

**HUBUNGAN SYUKUR DENGAN OPTIMISME
PADA TUNADAKSA DI YPAC SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

Mila Wardani

1404046023

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2018

**HUBUNGAN SYUKUR DENGAN OPTIMISME
PADA TUNADAKSA DI YPAC SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi
Oleh:

Mila Wardani
1404046023

Semarang, 13 Juli 2018

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, MA

NIP. 19520717 198003 1 004

Pembimbing II

Fitriyati, S.Psi, M.Si

NIP. 19690725 200501 2 002

PENGESAHAN

Skripsi saudara **MilaWardani** dengan NIM **1404046023** telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Semarang, pada tanggal : **30 Juli 2018**

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.

Pembimbing I

Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, MA

NIP. 19520717 198003 1 004

Pembimbing II

Fitriyati, S.Psi., M.Si.

NIP. 1969072520050 1 2002



Dr. H. Suldaman, M.Ag.

NIP. 1973062720031 2 1003

Penguji I

DR. H. Hasim Muhammad, M. Ag

NIP. 19721230 19970 3 1002

Penguji II

Sri Rejeki, S.Sos.I., M.Si.

NIP. 1979030420060 4 2001

Sekretaris Sidang

Hj. Sri Purwaningsih, M. Ag

19700524 19980 3 2002

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 3 (Tiga) eksempler

Hal : Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya,

maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Mila Wardani

NIM : 1404046023

Fak / Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora / Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : Hubungan Syukur Dengan Optimisme Pada Tunadaksa Di YPAC Semarang

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Semarang, 13 Juli 2018

Pembimbing I



Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, MA

NIP. 19520717 198003 1 004

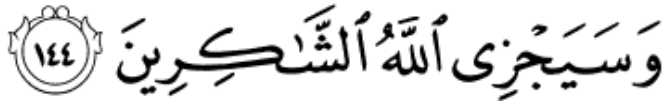
Pembimbing II



Fitriyati, S.Psi, M.Si

NIP. 19690725 200501 2 002

MOTTO



“Dan Allah akan member balasan kepada orang-orang yang bersyukur”

(QS. Ali-Imran : 144)

“Setiap anak adalah istimewa. Bagaimanapun keadaanya. Pola asuh dan komunikasi yang tepat akan membuat mereka semakin istimewa dan berharga”

(Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus

Oleh: Ratih Putri Pratiwi, Afin Murtiningsih)

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Mila Wardani
NIM : 1404046023
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Manyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul

“HUBUNGAN SYUKUR DENGAN OPTIMISME PADA
TUNADAKSA DI YPAC SEMARANG”

Merupakan hasil karya sendiri dan bukan merupakan bentuk plagiasi dari karya orang lain yang pernah diterbitkan atau diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu Perguruan Tinggi manapun, kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote serta daftar pustaka.

Semarang, 13 Juli 2018

Yang Menyatakan



Mila Wardani

1404046023

ABSTRAK

Setiap individu yang lahir ke dunia mengharapkan dilahirkan secara sempurna fisik dan psikisnya. Tapi tidak semua yang diharapkan terwujud sama seperti individu penyandang tunadaksa mereka tidak pernah mengingikan terlahir dengan kekurangan pada anggota badannya. Akan tetapi hal ini akan menjadi anugerah apabila individu penyandang tunadaksa dapat mensyukuri segala hal yang terjadi dalam hidupnya, dan berfikir optimis untuk melanjutkan hidup ke arah yang lebih baik lagi.

Penelitian berjudul “Hubungan Syukur Dengan Optimisme Pada Tunadaksa di YPAC Semarang” bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan syukur dengan optimisme pada tunadaksa di YPAC Semarang.

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan lapangan (field research). Subjek penelitian ini adalah penyandang tunadaksa di YPAC Semarang yang berjumlah 55 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran skala. Analisis data menggunakan korelasi product moment dengan bantuan SPSS versi 16.0 *for windows*.

Hasil uji hipotesis diperoleh $r_{yx} = 0,601$ dengan $p=0,000$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara syukur dengan optimisme dengan taraf signifikansi $p < 0,01$ yaitu sangat signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan syukur dengan optimisme pada tunadaksa yang sangat signifikan.

Kata kunci :Syukur, Optimisme, Tunadaksa

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah. Karena dengan rahmat-Nya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Hubungan Syukur Dengan Optimisme Pada Tunadaksa Di YPAC Semarang”. Sholawat serta salam selalu tercurahkan untuk Nabi Muhammad yang menjadi teladan bagi kita semua.

Selesainya skripsi ini bukan hanya usaha penulis melainkan datang dari dukungan banyak pihak. Skripsi ini bukan hanya membahagiakanku tapi juga kedua ora

Dengan terselesainya skripsi ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada setiap pihak yang telah membantu penulis skripsi, dengan perantara mereka semua dan atas kehendak Allah skripsi ini bisa selesai tepat waktu. Terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag selaku rector UIN Walisongo Semarang
2. Dr. Mukhsin Jamil selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
3. Bapak Dr. H. Sulaiman, M.Ag dan Ibu Fitriyati S.Psi.,M.Si selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
4. Bapak Dr. Abdul Muhaya, M.A selaku wali study yang selalu member motivasi dan dukungan untuk terus belajar.

5. Bapak Prof. Dr. H. Amin Syukur, MA dan ibu Fitriyati S.Psi.,M.Si selaku dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang tidak henti-hentinya memberikan pengarahan dengan sabar
6. Seluruh dosen di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah memberikan ilmunya kepada saya
7. Ayah saya Bashori dan Ibu saya Sumilah yang telah melahirkan saya, mendoakan saya, memberikan dukunagan secara moral dan material dan selalu memberikan semangat untuk saya dengan penuh cinta dan sayangnya yang melebihi segalanya.
8. Saudara-saudara ku mbak Nur, mas Ajik, mas Arli, mbak Anggi, mbak Ririn, mas Alv, mas Yandik, mbak Digna, mas Herry, dedek Rara, yang telah memberikan motivasi dari berbagai arah dan berbagai cara. Budehku Sumiyat yang sudah seperti ibu kedua bagiku. Ponakan Marsha, Manda, Maura, Akei, Anda juga yang selalu menghibur dengan canda tawanya.
9. Kepada mas Tanzil yang setia menemani, membantu, mendoakan, dan memberikan semangat agar aku tak mudah menyerah.
10. Teman-teman seperjuangan Nuri dan Erina yang selalu menemani ke kampus, member semangat, dorongan dan doa. Devi, fifi, zahro yang telah menjadi teman untuk menghabiskan masa-masa indah di kampus tercinta.
11. Seluruh teman-teman tasawuf psikoterapi angkatan 2014 yang telah memberikan masukan dan motivasi selama pengerjaan skripsi ini

12. Sahabat di Gresik kiki, azizah, tasya, sera, ninis, diah, laila, mbak mar.
13. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini. Semoga amal yang telah diberikan menjadi amal sholeh, dan mampu mendekatkan diri kepada Allah. Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, masukan dan kritikan sangat penulis harapkan demi perbaikan

Semarang, 13 Juli 2018

Penulis,

Mila Wardani

1404046023

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
DEKLARASI KEASLIHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvii
ABSTRAK	xviii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kajian Pustaka	6
F. Sistematika Penulisan	7

BAB II. LANDASAN TEORI

A. Tunadaksa	9
1. Pengertian Tunadaksa	9
2. Klasifikasi Tunadaksa	9

3. Faktor Penyebab Terjadinya Tunadaksa 13
 4. Karakteristik Anak Tunadaksa ...
 5. Ciri-ciri Tunadaksa 15
 6. Perkembangan Koginitif Anak Tunadaksa 16
 7. Perkembangan Bicara dan Emosi Anak Tunadaksa. 16
 8. Perkembangan Sosial Anak Tunadaksa 17
 9. Ketunadaksaan dan Dampaknya 18
- B. Syukur 18
1. Pengertian Syukur 18
 2. Hakikat Syukur 20
 3. Penghalang Syukur 23
 4. Manfaat Bersyukur 24
- C. Optimisme 26
1. Pengertian Optimisme 26
 2. Ciri Individu Optimisme 29
- D. Hubungan Syukur Dengan Optimisme 30
- E. Hipotesis 37

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

- A. Jenis Penelitian 38
- B. Identitas Variabel 38
- C. Definisi Operasional 38
- D. Populasi dan Sampel 40
- E. Teknik Pengumpulan Data 41
- F. Uji Validitas dan Reliabilitas 44
 1. Uji Validitas 45
 2. Uji Reliabilitas 49
- G. Teknik Analisi Data 51

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Gambaran Umum YPAC Wisma Bakti Semarang 52
 - 1. Sejarah Singkat Berdirinya Wisma Bakti Semarang 52
 - 2. Rehabilitasi di YPAC Semarang 53
 - 3. Landasan Hukum 55
 - 4. Visi dan Misi YPAC Semarang 56
- B. Deskripsi Data Penelitian 56
 - 1. Analisis Data Identitas Variabel Syukur 56
 - 2. Analisis Data Identitas Variabel Optimisme 58
- C. Uji Persyaratan Analisis 59
 - 1. Uji Normalitas 59
 - 2. Uji Linieritas 60
- D. Pengujian Hipotesis 61
- E. Pembahasan Hasil 63

BAB V. PENUTUP

- A. Kesimpulan 67
- B. Saran 68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah menciptakan berbagai macam makhluk hidup di bumi, diantaranya adalah manusia. Manusia adalah sebaik-baiknya ciptaanya, karena manusia memiliki kelebihan yang tidak dimiliki makhluk lainnya yaitu berupa akal. Manusia juga diciptakan dengan anggota tubuh yang lengkap dan memiliki fungsi tertentu. Setiap manusia berharap terlahir dengan keadaan fisik secara normal dan sempurna, akan tetapi harapan tersebut tidak selalu bisa didapatkan oleh setiap individu karena diantaranya ada yang memiliki kelainan fisik yang disebut tunadaksa.

Tunadaksa adalah kelainan bentuk tubuh yang mengakibatkan individu terbatas dalam gerakan-gerakan yang dibutuhkan¹. Tunadaksa juga didefinisikan sebagai seorang individu yang memiliki gangguan gerak disebabkan oleh kelainan *neuromuskular* dan struktur tulang yang bersifat bawaan sakit atau akibat kecelakaan,

¹ Hargio Santoso, *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Gosyen Publishing, 2012), hlm. 47

termasuk cerebral palsy, amputasi, polio dan lumpuh. Ada 3 tingkatan untuk anak yang mengalami tunadaksa:

1. Tingkat ringan adalah individu yang memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetapi masih dapat ditingkatkan melalui terapi.
2. Tingkat sedang adalah individu yang memiliki batasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik.
3. Tingkat berat adalah individu yang memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik².

Psikologis anak tunadaksa cenderung merasa apatis, malu, rendah diri, sensitif, dan kadang-kadang muncul sikap egois terhadap lingkungan. Hal ini karena ia kurang didukung oleh lingkungannya, keadaan ini lah yang mempengaruhi kemampuan anak tunadaksa untuk bersosialisasi terhadap lingkungan sekitarnya atau dalam kehidupan sehari-hari. Masalah anak tunadaksa dapat dipengaruhi oleh dua hal yaitu faktor eksternal yang berasal

² Aphroditta M, *Panduan Lengkap Orangtua & Guru Untuk Anak Dengan Disleksia*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hlm. 46

dari lingkungan masyarakat dan faktor internal yang berasal dari diri sendiri.³

Sebagaimana yang terjadi dengan responden Y saat ditanya mengenai dirinya, ia bercerita jika dirinya kurang percaya diri saat bersama dengan tetangganya karena kekurangan yang ia miliki, ia juga sering diejek oleh teman sebayanya. Saat ditanya mengenai cita-citanya, dia mengatakan tidak memiliki pandangan tentang masa depan. Tapi ia mensyukuri dengan apa yang diberikan Allah. Saat berada di YPAC dia mengatakan sedikit percaya diri karena bertemu dengan teman sebayanya, saat berada disana ia merasa bersyukur karena dia memiliki banyak teman, tapi ketika kembali berbaur dengan masyarakat dia merasa dipandang sebelah mata dan itu membuatnya minder dan menjaga jarak dengan lingkungannya.⁴

Responden kedua berinisial U, saat U berusia 4 tahun orang tua U baru menyadari jika anaknya mengalami kelainan dan berbeda dari anak pada umumnya. Ia tidak berkembang sesuai dengan mestinya kakinya sebelah kanan

³ Misbach D, *Seluk-Beluk Tunadaksa & Strategi Pembelajarannya*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hlm. 70

⁴ Wawancara pada responden dengan inisial Y, pada tanggal 16, April 2018

mengecil dan semakin lemas sehingga ia menggunakan kursi roda untuk alat bantu berjalannya. Saat ditanya mengenai kondisinya dia menjawab “saya sudah biasa mbak dengan kondisi yang seperti ini udah dari lahir, sekarang saya mau maju mbak saya sering lihat berita kalo anak polio juga bisa berprestasi, saya semangat mbak kalo lihat gitu.”⁵

Saat peneliti bertanya kepada ibu respopnden U, dia mengatakan bahwa anaknya memang mudah bersosialisasi dengan anak lainnya. Ia juga memiliki banyak teman dilingkungan rumahnya, tetapi kadang ada permainan yang tidak dapat ia mainkan seperti teman-teman sebayanya lakukan. Saat hal itu terjadi U masih sering uring-uringan saat melihat temannya bisa bermain dan berlarian, dia akan mulai mengeluh dan muram, menurut ibunya sampai saat ini U belum bisa bersyukur dengan keadaanya saat ini.⁶

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa individu Y termasuk individu dengan tingkat optimis yang rendah, karena ia kurang mengoptimalkan kemampuannya,

2018 ⁵ Wawancara pada responden dengan insial U, pada tanggal 16, April

2018 ⁶ Wawancara dengan ibu responden inisial U, pada tanggal 16, April

ia juga memandang bahwa kesusahan itu akan selamanya ia jalani, tapi dia memiliki tingkat syukur yang sedang. Sedangkan individu U lebih optimis dengan memandang masa depan lebih baik, dia lebih bersemangat dalam menjalani kehidupannya, dia ekspresif dan mudah saat diajak berinteraksi, tapi ia belum bisa bersyukur dengan keadaan yang dimilikinya.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Kamaratih dkk, terhadap 18 anak tunadaksa yang tinggal di YPAC, mereka merasa mejadi beban dan pesimis memandang hidupnya dimasa sekarang dan masa depan.⁷

Menurut teori Seligman tentang optimisme, ialah sudut pandang seorang secara menyeluruh yang mencakup berfikir positif dan melihat hal yang baik dari permasalahan yang dihadapi. Dengan optimisme akan membuat individu mengetahui apa yang diinginkan dan menumbuhkan rasa percaya diri.⁸

Karena optimisme atau pesimisme dipengaruhi oleh tingkat bersyukur. Optimisme akan muncul jika individu

⁷Dewi Kamarantih, *Pelatihan Berfikir Optimis Untuk Meningkatkan Orientasi Masa Depan Remaja Tunadaksa*, vol 8. No. 2, h. 252 Jurnal Intervensi Psikologi, 2016

⁸Martin E. P. Seligman, *Menginstal Optimisme*, (Bandung: PT Karya Kita, 2008), hlm. 75

senantiasa bersyukur, karena jika individu memiliki sikap optimis maka akan tertanam dalam dirinya keyakinan datangnya kemudahan setelah kesusahan.

Menurut Ibnu Athaillah Al-Sakandari dalam bukunya “Misteri Berserah Diri Kepada Allah” orang yang optimis akan membuka pintu harapan, menenangkan hati terhadap rasa takut, menghimpun segala kekutan dan membangkitkan semangat memohon pertolongan dan bertawakkal kepada Allah.⁹

Pentingnya sikap optimis pada individu penyandang tunadaksa agar mereka dapat berkembang dan berfikir ke depan bahwa sesuatu akan menjadi baik jika kita bisa menerima dengan rasa syukur.

Seligman mengemukakan bahwa individu yang berfikir pesimis mengenai dirinya akan mengalami kesulitan dalam mengatasi tantangan hidup saat ini maupun di masa yang akan datang.¹⁰

Maka dari itu sikap optimis diperlukan untuk meningkatkan rasa percaya diri individu penyandang

⁹IbnuAthailah al-Sakandari, *Misteri Berserah Diri Kepada Allah*, (Jakarta: Zaman, 2013), hlm. 5

¹⁰ Martin E. P. Seligman, *Menginstal Optimisme*, (Bandung: PT Karya Kita, 2008), hlm. 76

tunadaksa. Optimisme menurut Seligman adalah suatu pandangan secara menyeluruh, melihat hal yang baik, berfikir positif, dan mudah memberikan makna bagi diri. Individu yang optimis mampu menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya, tidak takut pada kegagalan, dan berusaha untuk tetap bangkit mencoba kembali bila gagal.¹¹

Dalam bukunya “the optimistic child” Seligman menyatakan bahwa individu yang memiliki sikap pesimis melakukan pekerjaan lebih buruk dari mereka yang optimis. 3 hal yang dialami oleh orang pesimis adalah :

1. Individu yang pesimis lebih sering merasakan depresi.
2. Individu yang pesimis memiliki prestasi rendah di sekolah.
3. Individu yang pesimis juga memiliki kesehatan fisik mereka lebih buruk dibandingkan individu yang memiliki sikap optimis.¹²

¹¹ M Nur Ghufroon, Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 95

¹² Lawrence E Shapiro ph d, *Mengajarkan Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 1998), hlm. 100

Menurut Al-Harits al-Mahasibi syukur adalah kelebihan yang diberikan Allah kepada seseorang karena rasa terimakasihnya kepada Allah, apabila manusia menyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah niscaya Allah akan menambahkannya. Sebagaimana firman-Nya:¹³

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Dan ingatlah(juga) tatkala Tuhanmu memaklumkan “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya kami akan menambah(nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”(QS Ibrahim :7)

Menurut al-Ghazali syukur tersusun dari ilmu, hal (jiwa) dan amal (perilaku). Berasal dari ilmu yang kemudian menimbulkan keadaan dan keadaan yang menimbulkan amal perbuatan.

Cara bersyukur yang pertama adalah dengan ilmu yaitu mengenal nikmat dari pemberi nikmat. Yang kedua adalah hal (jiwa) yaitu hal gembira yang terjadi karena pemberian itu. Yang ketiga adalah perilaku (amal) yaitu bertindak

¹³Abu Bakar M Kalabadzi, *Ajaran-Ajaran Sufi*, (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 151

melaksanakan apa yang menjadi keinginan orang yang membawa nikmat dan yang dicintai.¹⁴

Dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Ida Rohmatul Auliyah dengan judul, Hubungan Antara Beryukur Dengan Optimisme Pada Mustahiq Lazis Sabilillah Malang, tahun 2016 diperoleh hasil bahwa syukur menyumbang 13% untuk optimisme. Hal ini berarti semakin tinggi syukur maka semakin tinggi optimisme dan sebaliknya semakin rendah syukur maka semakin rendah optimisme pada individu.¹⁵

Sebuah studi pada tahun 2003 yang dipublikasikan dalam *Journal of Personality and Social Psychology*, individu yang rajin bersyukur dapat mendorong kesejahteraan seseorang. Pandangan hidup orang yang melakukannya pun jadi lebih cerah serta memunculkan hal-hal yang positif yang lebih besar pada individu tersebut.¹⁶

¹⁴Al-Ghazali, *Taubat, Sabar dan Syukur*, (Jakarta: PT. Tintamas Indonesia, 1978), hlm. 198

¹⁵Ida Rohmatul Auliyah, *Hubungan Antara Beryukur dengan Optimisme Pada Mustahiq Lazis Sabilillah Malang*, (Malang: Uin Maulana Malik Ibrahim, 2016), hlm. 99

¹⁶Yuni Syamsu Dinia dan Abu Aly, *Sutradarai Diri Sendiri Sukses Karena Networking*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2017), hlm. 25

Atas dasar pemaparan sebelumnya, peneliti ingin menguji adanya hubungan syukur dengan Optimisme pada Tunadaksa di YPAC Semarang.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat Hubungan Antara Syukur dengan Optimisme Pada Tunadaksa di YPAC Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang peneliti ajukan maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris, hubungan antara syukur dengan optimism pada tunadaksa di YPAC Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang peneliti ajukan, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kontribusi khazanah keilmuan bagi

Mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang.

2. Manfaat Praktis

Memberikan informasi kepada seluruh pembaca khususnya Mahasiswa tentang Optimisme pada tunadaksa dalam kaitannya dengan sikap Syukur. Memberikan ilmu dan pengetahuan baru serta pelajaran bagi peneliti.

E. Kajian Pustaka

Untuk menyatakan keaslian penelitian ini, maka perlu ada kajian pustaka dalam penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti kaji. Adapun penelitian tersebut diantaranya adalah:

1. Skripsi Irma Okkyviayuki Wahyudi, 2016 “Hubungan Antara Optimisme Dan Rasa Syukur Dengan Kebahagiaan Pada Masyarakat Marginal Urban”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara optimism dan rasa syukur dengan kebahagiaan pada masyarakat marginal urban. Adapun penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara optimism dan rasa syukur dengan

kebahagiaan laki-laki pekerja pada masyarakat marginal urban. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa uang bukanlah satu-satunya yang menyebabkan individu bahagia, meskipun ada dampaknya tetapi hanya menghasilkan kebahagiaan jangka pendek. Kebahagiaan yang sesungguhnya didaot dari dalam diri individu sendiri.

2. Skripsi Auliyyah, I, R, 2016 “Hubungan Antara Bersyukur Dengan Optimisme Pada Mustahiq LAZIS Sabilillah Malang”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat bersyukur muthiq LAZIS Sabilillah malang, untuk mengetahui tingkat optimisme mustahiq LAZIS Sabilillah Malang, untuk mengetahui hubungan bersyukur dengan optimisme pada mustahiq LAZIS Sabilillah Malang. Adapun penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitaitif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat besyukur mustahiq LAZIS Sabilillah Malang 94% berada pada kategori tinggi, dan memiliki tingkat optimisme tinggi sebesar 80%. Hal ini menunjukkan bahwa bersyukur memberikan sumbangan sebesar 13% terhadap optimisme mustahiq LAZIS Sabililillah Malang.

3. Skripsi Ines Larasati, 2017 “Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Optimisme dengan Subjektive Well Being Pada Remaja Tuna Daksa Di BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan social dan optimism dengan subjective well-being pada remaja tuna daksa di BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta, adapun penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan optimism dengan subjective well-being pada remaja tuna daksa di BBRSD Prof. Dr. SOeharso Surakarta. Dukungan sosial dan optimiemse secara bersamaan memberikan sumbangan efektif sebesar 55,3% terhadap subjective well-being remaja.

Dari beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan pembahasan yang akan dikaji dalam penelitian ini, terdapat kesamaan dalam pembahasan yang akan diteliti. Perbedaanya pada subjek penelitian, peneliti akan mengkaji tentang tunadaksa di YPAC Semarang. Sehingga penelitian ini memiliki posisi yang layak untuk diteliti.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui gambaran lengkap dan utuh tentang pokok permasalahan yang diteliti dalam skripsi ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I berisi pendahuluan. Pada bab ini dikemukakan latar belakang ketertarikan peneliti mengenai hubungan syukur dengan optimisme pada tunadaksa di YPAC Semarang. Setelah peneliti menemukan objek penelitian dari teori tersebut, kemudian dirumuskan dalam rumusan masalah. Selanjutnya, peneliti mengemukakan tujuan dan manfaat penelitian yang peneliti lakukan. Sebagai dasar atau acuan penulisan, peneliti memaparkan tentang penelitian-penelitian sejenis yang pernah dikaji oleh peneliti lain dalam kajian pustaka sekaligus menyatakan bahwa penelitian ini tidak sama dengan penelitian sebelumnya. Pada akhir bab I, peneliti menggambarkan urutan secara kronologis antara bab I sampai dengan bab V dalam sistematika penulisan.

BAB II berisi Landasan Teori. Pada bab ini peneliti akan memaparkan secara mendalam tentang syukur, optimisme, dan hubungan diantara keduanya serta hipotesis yang dikemukakan peneliti dalam penelitian ini. Pemaparan

bab ini sangat penting untuk menemukan landasan berpijak dari teori-teori yang digunakan dalam mengungkapkan pokok permasalahan yang diteliti sehingga penelitian ini terfokus sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Pemaparan tentang tunadaksa meliputi pengertian tunadaksa, klasifikasi tunadaksa, faktor penyebab tunadaksa, karakteristik tunadaksa, dan cirri-ciri tunadaksa. Pemaparan tentang syukur meliputi pengertian syukur menurut para ahli, hakikat syukur dan perwujudan rasa syukur. Sedangkan pemaparan tentang optimisme meliputi pengertian optimisme dan ciri-ciri individu yang optimisme, dan hipotesis yang dipaparkan peneliti.

BAB III berisi Metodologi Penulisan. Pada bab ini peneliti akan memberikan informasi tentang jenis penelitian apa yang peneliti gunakan, variabel penelitian, subjek dalam penelitian, definisi operasional, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV berisi Hasil dan Pembahasan. Pada bab ini peneliti akan memaparkan kondisi objektif YPAC Semarang yaitu berupa sejarah berdirinya YPAC Semarang, Rehabilitasi di YPAC Semarang, landasan hukum, visi dan

misi YPAC Semarang. Di samping itu peneliti juga memaparkan hasil dari penelitian ini.

BAB V berisi Kesimpulan dan Saran. Pada bab ini peneliti akan memaparkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian serta saran yang diberikan peneliti kepada pembaca.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tunadaksa

1. Pengertian Tunadaksa

Istilah tunadaksa berasal dari kata tuna yang berarti rugi atau kurang dan daksa yang berarti tubuh. Tunadaksa adalah anak yang memiliki anggota tubuh yang tidak sempurna.¹⁷

Pengertian tuna daksa menurut Somantri adalah suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot. Sedangkan menurut Mohammad Efendi, tunadaksa adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya secara normal akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna.¹⁸

Menurut Aqila Smart bahwa tunadaksa merupakan sebutan halus bagi orang yang memiliki

¹⁷ Misbach D, *Seluk-Beluk Tunadaksa & Strategi Pembelajarannya*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hlm. 15

¹⁸ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm. 114

kelainan fisik, khususnya anggota badan, seperti tangan, kaki, atau bentuk tubuh.¹⁹

Menurut Samuel A Kirk, individu dikatakan tunadaksa jika kondisi fisik atau kesehatan mengganggu kemampuan anak untuk berperan aktif dalam kegiatan sehari-hari, sekolah atau rumah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tunadaksa adalah individu penyandang cacat jasmani yang terlihat pada kelainan bentuk tulang, otot, sendi, maupun saraf-sarafnya yang menghambat mereka untuk melakukan berbagai aktivitas-aktivitas yang dapat menimbulkan gangguan perkembangan.²⁰ Hal ini juga dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi dan mobilisasi.²¹

2. Klasifikasi Tunadaksa

a. Kelainan Pada System Serebral

Penyebab kelainan penyandang tunadaksa terletak pada saat kelahiran, terdapat kerusakan

¹⁹ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus)*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), hlm. 44

²⁰ Bilqis, *Lebih Dekat Dengan Anak Tunadaksa*, (Diandra Kreatif, 2014), hlm.21

²¹Misbach D, *Seluk-Beluk Tunadaksa & Strategi Pembelajarannya*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hlm. 15

pada sistem syaraf pusat yang mengakibatkan bentuk kelainan yang krusial, karena otak dan sumsum tulang belakang merupakan pusat dari kehidupan manusia. Didalamnya terdapat pusat kesadaran, pusat ide, pusat kecerdasan, pusat motorik, pusat sensoris, dan lain sebagainya. Kelompok kerusakan yang terjadi di bagian otak dibagi menjadi 3 yaitu:

1) Derajat Kecacatan

Klasifikasi yang dilihat dari derajat kecacatan, cerebral palsy dapat digolongkan menjadi 3 bagian yaitu :

a) Golongan Ringan

Individu dalam golongan ini adalah mereka yang dapat berjalan tanpa menggunakan alat, berbicara tegas, dapat menolong dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Individu dalam golongan ini juga dapat hidup bersama-sama dengan anak normal lainnya, meskipun mereka cacat tetapi tidak

mengganggu kehidupan dan pendidikannya.

b) Golongan Sedang

Individu dalam golongan ini adalah mereka yang membutuhkan treatment/latihan khusus untuk bicara, berjalan, dan mengurus dirinya sendiri, individu dalam golongan ini memerlukan alat-alat khusus untuk membantu gerakannya, seperti brace untuk membantu penyangga kaki, kruk/tongkat sebagai penopang dalam berjalan. Dengan pertolongan secara khusus, individu dalam golongan ini diharapkan dapat mengurus dirinya sendiri.²²

c) Golongan Berat

Individu dalam golongan ini adalah mereka membutuhkan perawatan dalam ambulasi, bicara, dan menolong dirinya

²² Misbach D, *Seluk-Beluk Tunadaksa & Strategi Pembelajarannya*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hlm. 16

sendiri. Individu dalam golongan ini tidak dapat hidup mandiri ditengah-tengah masyarakat.

2) Topografi Anggota Badan Yang Cacat

Topografi adalah banyaknya anggota tubuh yang lumpuh, klasifikasi topografi dapat digolongkan menjadi 6 bagian yaitu:

a) Monoplegia

Individu yang masuk dalam golongan ini adalah mereka yang lumpuh pada satu anggota gerak, misalnya kaki kiri sedangkan kaki kanan dan kedua tangannya normal.

b) Hemiplegia

Individu yang masuk dalam golongan ini adalah mereka yang lumpuh pada anggota gerak atas dan bawah pada sisi yang sama, misalnya tangan kanan dan kaki kanan, atau tangan kiri dan kaki kiri.

c) Paraplegia

Individu yang masuk dalam golongan ini adalah mereka yang lumpuh pada kedua tungkai kakinya.

d) Diplegia

Individu dalam golongan ini adalah mereka yang lumpuh kedua tangan kanan dan kiri atau kedua kaki kanan dan kiri.

e) Triplegia

Individu dalam kelompok ini adalah mereka yang mengalami kelumpuhan pada tiga anggota gerak, misalnya tangan kanan dan kedua kakinya lumpuh, atau tangan kanan dan kedua kakinya lumpuh.

f) Quadriplegia

Individu dalam golongan ini adalah mereka yang mengalami kelumpuhan pada seluruh anggota gerakannya. Mereka cacat pada kedua tangan dan kedua kakinya, quadriplegia disebut juga tetraplegia.²³

²³*Ibid.*, hlm. 17

3) Sisiologi Kelainan Gerak

Kelainan dalam kategori ini dapat dilihat dari segi letak kelainan di otak dan fungsi geraknya (motorik). Dalam hal ini dapat digolongkan menjadi 6 bagian.

a) Spastik

Individu yang tergolong dalam spastik ini ditandai dengan adanya gejala kekejangan atau kekakuan pada sebagian ataupun seluruh otot. Kekakuan tersebut timbul sewaktu akan digerakkan sesuai dengan kehendak. Dalam keadaan emosional kekakuan atau kekejangan ini akan semakin bertambah, dan sebaliknya jika individu merasa tenang kekejangan dan kekakuan akan semakin berkurang.

b) Atheroid

Individu yang tergolong dalam atheroid ini memiliki ciri khas dari

system gerakannya. Hampir semua gerakan terjadi diluar control dan koordinasi gerak.

c) Ataxia

Individu yang tergolong dalam ataxia ini memiliki ciri khas seakan-akan kehilangan keseimbangan, kekakuan yang dialami individu ataxia tidak dampak tetapi mereka akan mengalami kekakuan saat berdiri dan berjalan. Gangguan utama pada tipe ini terletak pada system koordinasi dan pusat keseimbangan pada otak, misalnya saat mereka makan mulut terkatup terlebih dahulu sebelum sendok berisi makanan sampai ujung mulut.

d) Tremor

Individu yang tergolong dalam tremor memiliki ciri adanya gerakan-gerakan kecil dan terus menerus berlangsung hingga tampak seperti bentuk getaran-

getaran. Gerakan ini dapat terjadi pada kepala, mata, tangkai, dan bibir.²⁴

e) Rigid

Individu yang tergolong dalam rigid memiliki ciri gejala kekakuan otot, tetapi tipe ini berbeda dengan spastik, gerakan yang dialami oleh tipe ini tampak tidak ada keluwesan, gerakan mekanik lebih tampak dan nyata.

f) Tipe Campuran

Individu yang tergolong dalam tipe campuran akan menunjukkan dua jenis atau pun lebih gejala tuna *Cerebral Palsy*, sehingga akibatnya lebih berat bila dibandingkan dengan anak yang hanya memiliki satu jenis/tipe kecacatan.

b. Kelainan Pada Sistem Otot Dan Rangka

Letak penyebab individu mengalami kelainan sistem otot dan rangka yaitu kaki, tangan, serta sendi, dan tulang belakang. Klasifikasi ini dibagi menjadi dua bagian yaitu:

²⁴*Ibid.*, hlm. 18

1) Polopmylitis

Individuyang tergolong dalam polopmylitis adalah penderita polia, mereka mengalami kelumpuhan otot sehingga otot akan mengecil dan tenaganya melemah, peradangan akibat virus polio yang menyerang sumsum tulang belakang pada anak usia 2 tahun sampai 6 tahun.

2) Muscle Dystrophy

Individu yang tergolong dalam muscke dystrophy adalah mereka yang mengalami kelumpuhan pada fungsi otot.Kelumpuhan pada penderita ini sifatnya progressif, semakin hari semakin parah.Kondisi kelumpuhannya bersifat simetris yaitu pada kedua tangan atau kedua kaki saja, atau kedua tangan dan kedua kakinya.²⁵

Penyebab terjadinya penyakit ini belum diketahui secara pasti. Individu yang mengalaminya akan terlihat saat usia 3 tahun melalui gejala yang tampak yaitu gerakan-

²⁵*Ibid.*, hlm. 20

gerakan individu lambat, semakin hari keadannya semakin mundur jika berjalan sering terjatuh tanpa sebab terantuk benda, akhirnya individu tidak mampu berdiri dengan kedua kakinya dan harus duduk diatas kursi roda.

3. Faktor Penyebab Terjadinya Tunadaksa

Banyak sebab yang dapat menimbulkan kerusakan pada individu sehingga mereka menjadi penyandang tunadaksa. Kerusakan tersebut ada yang terletak di jaringan otak, jaringan sumsum tulang belakang, dan pada sistem muskuloskeletal. Adanya keragaman yang terjadi karena sebab yang berbeda-beda pula. Dilihat dari saat terjadinya kerusakan otak dapat terjadi pada masa sebelum lahir, saat lahir, dan sesudah lahir.

a. Sebab Sebelum Lahir

Pada fase ini banyak kejadian kerusakan terjadi saat bayi masih dalam kandungan, dan kerusakannya banyak disebabkan oleh hal berikut :

- 1) Infeksi atau penyakit yang menyerang ketika ibu mengandung sehingga menyerang otak bayi yang sedang dikandungnya, misalnya infeksi, syphilis, rubella, dan thypus abdominolis.
- 2) Kelainan kandungan yang menyebabkan peredaran darah terganggu, tali pusar tertekan sehingga merusak pembentukan saraf-saraf di dalam otak.
- 3) Bayi dalam kandungan terkena radiasi. Efek dari radiasi akan langsung mempengaruhi system saraf sehingga struktur maupun fungsinya terganggu.
- 4) Ibu yang sedang mengandung mengalami trauma (kecelakan) yang dapat mengakibatkan terganggunya pembentukan system saraf pusat. Misalnya ibu jatuh dan perutnya terkena benturan yang cukup keras dan secara kebetulan mengganggu kepala bayi maka dapat merusak sistem saraf pusat.²⁶

²⁶*Ibid.*, hlm. 21

b. Sebab Saat Kelahiran

Pada fase ini sebab-sebab yang dapat terjadi dan menimbulkan kerusakan otak pada bayi pada saat bayi dilahirkan antara lain sebagai berikut :

- 1) Proses kelahiran yang terlalu lama karena tulang pinggang ibu kecil sehingga bayi mengalami kekurangan oksigen, kekurangan oksigen ini menyebabkan terganggunya system metabolisme dalam otak bayi, akibatnya jaringan saraf pusat mengalami kerusakan.
- 2) Pemakaian alat bantu berupa tang ketika proses kelahiran yang mengalami kesulitan sehingga dapat merusak jaringan saraf otak pada bayi.
- 3) Pemakaian anestesi yang melebihi ketentuan. Ibu yang melahirkan karena operasi dan menggunakan anestesi yang melebihi dosis dapat mempengaruhi sistem saraf otak pada bayi, sehingga otak mengalami kelainan struktur maupun fungsinya.

c. Sebab Setelah Proses Kelahiran

Pada fase ini dimana sebab-sebab proses yang dimulai ketika bayi dilahirkan sampai pada masa perkembangan otak dianggap sempurna, yaitu ketika anak pada usia 5 tahun. Adapun terdapat suatu indikasi yang dapat menyebabkan kecacatan setelah bayi lahir sebagai berikut:

- 1) Kecelakaan/trauma kepala, sehingga menyebabkan amputasi
- 2) Infeksi penyakit yang menyerang otak
- 3) Anoxia/hypoxia.²⁷

4. Karakteristik Anak Tunadaksa

Individu penyandang tunadaksa akan mengalami gangguan psikologis yang cenderung merasa malu, rendah diri dan sensitif serta memisahkan diri dari lingkungan.

Pelayanan terapi yang dibutuhkan oleh individu penyandang tunadaksa antara lain: latihan bicara, fisioterapy, occupation therapy dan hydro therapy. Perbedaan individu penyandang tundaksa dengan individu normal terletak pada aspek psikologis

²⁷*Ibid.*, hlm. 22

social. Individu penyandang tunadaksa membutuhkan rasa aman dalam bermobilisasi di kehidupannya.²⁸

5. Ciri-Ciri Tunadaksa

Ciri-ciri individu penyandang tunadaksa adalah sebagai berikut:

- a. Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam.
- b. Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna/lebih kecil dari biasanya.
- c. Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur, tidak terkendali, bergetar).
- d. Terdapat cacat pada anggota gerak.
- e. Anggota gerak layu, kaku, lemah/lumpuh.²⁹

6. Perkembangan Kognitif Anak Tunadaksa

Kehidupan individu tidak lepas dari lingkungannya termasuk pula anak yang berkelainan, karena itu hubungan stimulus dan respon individu anak berkelainan dengan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari ditentukan oleh kondisi

²⁸Hargio Santoso, *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Gosyen Publishing, 2012), hlm. 51

²⁹Laili S Cahya, *Adakah ABK Di Kelasku?*, (Yogyakarta, Group Relasi Inti Media, 2013), hlm. 15

kognitif dan motorik dalam hubungannya dengan masalah belajar, pemahaman, dan ingatan.³⁰

Menurut Gunarsa yang dikutip oleh Muhammad Efendi bahwa, ada empat aspek yang melatarbelakangi perkembangan kognitif individu penyandang tunadaksa yaitu:

- a. Kematangan, kematangan ini merupakan perkembangan susunan saraf, misalnya kemampuan mendengar disebabkan oleh kematangan yang sudah dicapai oleh susunan saraf tersebut.
- b. Pengalaman, yaitu hubungan timbal balik antara organisme dengan lingkungan dan dunianya.
- c. Transmisi sosial, yaitu pengaruh yang diperoleh dalam hubungannya dengan lingkungan sosial.
- d. Ekuilibrasi, yaitu adanya kemampuan yang mengatur dalam diri individu, agar ia selalu mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.³¹

³⁰ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 57

³¹ 7Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm.125

7. Perkembangan Bicara dan Emosi Anak Tunadaka

Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia, dengan bahasa, maka seseorang mampu mengerti maksud dan tujuan seseorang, dengan bahasa pula seseorang mampu mengungkapkan perasaan, emosi dan pikirannya.

Usia ketunadaksaan ketika mulai terjadi dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak tersebut.³²

Apabila terdapat orang tua yang terlalu bersikap melindungi secara berlebihan maka akan menyebabkan anak tunadaksa mengalami ketergantungan. Anak tunadaksa yang sudah sejak kecil mengalami ketunaan maka perkembangan emosinya secara bertahap namun apabila ketunaan dialami setelah dewasa maka akan memberikan dampak yang cukup besar untuk perkembangan emosinya karena individu tersebut pernah mengalami kehidupan normal sebelumnya oleh karena itu dukungan dari orang-orang sekitar dapat memberikan pengaruh yang baik untuk anak tunadaksa. Apabila orang tua terlalu bersifat

³² Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : Refika Aditama, 2006), h.130.

melindungi secara berlebihan maka akan menyebabkan anak tunadaksa mengalami ketergantungan.³³

8. Perkembangan Sosial Anak Tunadaksa

Kelainan pribadi dan emosi anak tunadaksa tidak secara langsung diakibatkan karenan ketunaanya, melainkan ditentukan bagaimana seseorang berinterajsu dengan lingkungannya.

Sehubungan dengan itu ada beberapa hal yang tidak menguntungkan bagi perkembangan kepribadian anak tunadaksa, yaitu:

- a. Terhambatnya aktivitas normal sehingga menimbulkan perasaan frustrasi
- b. Timbulnya kekhawatiran perkembangan kepribadian anak karena orang tua biasanta cenderung *over protection*
- c. Perlakuan orang sekitar yang memberdakan terhadap anak tunadaksa menyebabkan anak merasa bahwa dirinya berbeda dengan yang lain.³⁴

³³ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h.130.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 131

Sikap orang tua, keluarga, teman sebaya, teman sekolah, dan masyarakat pada umumnya sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri anak tunadaksa.³⁵

Hal-hal yang sebagaimana dijelaskan diatas, secara tidak langsung anak mempengaruhi perkembangan sosial anak tunadaksa mereka bisa saja merasa ditolak, harga diri yang rendah, dan kurang percaya diri serta menjauh dari lingkungannya.

9. Ketunadaksaan dan Dampaknya

Sama seperti bentuk kelainan atau ketunaan yang lain, kelainan fungsi anggota tubuh yang dialami seseorang memiliki akibat yang hampir serupa, terutama pada aspek kejiwaan penderita, baik berefek langsung ataupun tidak langsung. Efek yang timbul dapat berupa penolakan terhadap lingkungan, selalu menyendiri, merasa dikucilkan dan efek lainnya.

Akibat dari ketunaan yang dialami oleh individu maka mereka juga mempunyai keterbatasan dalam

³⁵ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : Refika Aditama, 2006), h.134

melakukan kegiatan sehari-hari. Semakin lama penyandang individu beristirahat di rumah, maka ia akan merasa terisolasi dari teman-temannya.³⁶

B. Syukur

1. Pengertian Syukur

Syukur menurut bahasa berarti pujian atau sanjungan kepada orang yang telah berbuat baik kepada kita.³⁷

Pendapat lain mengatakan bahwa kata syukur berasal dari “syakara” yang artinya membuka, sebagai lawan dari kata “kafara” yang artinya menutup.³⁸

Arti kata syukur adalah tampak atau nyata, seperti dalam bahasa Arab adalah “dabah syukur” (binatang itu tampak lebih gemuk dari binatang lainnya), “naqah syukur” (tanaman yang dapat tumbuh dengan baik di tanah yang kering).³⁹

³⁶ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : Refika Aditama, 2006), h.134

³⁷ Ah. Yusuf dkk, *Kebutuhan Spiritual*, (Jakarta, Mitra Wacana Media, 2017), hlm. 80

³⁸ Abdul Halim Fathani, *Ensiklopedi Hikmah (Memetik Buah Kehidupan Di kebun Hikma)*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2008), hlm. 734

³⁹ Al-Jauziyah, I.A.Q, *Kemuliaan Sabar dan Keagungan Syukur*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), hlm.

Menurut Al-Ghazali dalam buku “Mutiara Ihya’ Ulumuddin” syukur adalah menyadari bahwa tidak ada yang memberi kenikmatan kecuali Allah. Kemudian apabila engkau mengetahui perincian kenikmatan Allah kepadamu dalam anggota-anggota tubuh, jasad dan ruhmu, serta seluruh yang engkau perlukan dari urusan penghidupanmu, muncullah di dalam hatimu rasa senang kepada Allah dan kenikmatannya serta anugerahnya atas dirimu, kemudian kerennya engkau banyak beramal⁴⁰. Dan dengan mengagungkan Allah Yang Maha Memberi Nikmat, dengan mengukur nikmat Allah agar manusia tidak menjauhkan diri dari-Nya dan tidak bersifat kufur.⁴¹

Ibnu Manzhur dalam Al-Fauzan, mengatakan bahwa syukur adalah membalas kenikmatan (kebaikan orang lain) dengan ucapan, perbuatan dan niat. Seseorang harus menyampaikan sanjungan kepada yang memberikannya dengan ucapan, dengan

⁴⁰ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya’ Ulumuddin*, (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 317

⁴¹Imam Al-Ghazali, *Wasiat Imam Ghazali, Minhajul Abidin*, (Jakarta:Darul Ulum Press Jakarta, 2014), hlm. 341-343

ketaan sepenuhnya, serta berkeyakinan bahwa yang memberinya itu semua adalah Allah SWT.⁴²

Pengertian syukur dalam buku yang berjudul “Sabar dan Syukur” karya Yuddy Effendy adalah mengungkapkan pujian kepada Sang Pemberi kebahagiaan, yaitu Allah SWT. Karena menurutnya kebahagiaan yang Allah telah beri kepada kita tidak terhitung jumlahnya.⁴³

Syukur merupakan sebagian dari iman. Allah memerintahkan manusia untuk bersyukur dan melarang kebalikannya, memuji pelakunya, mensifatinya sebagai makhluk-Nya yang khusus, menjanjikan kepadanya dengan pahala yang baik menjadikan syukur sebagai sebab untuk mendapatkan tambahan karunia-Nya, dan memelihara dan menjaga nikmat-nya.⁴⁴

Al-Ghazali mengatakan bahwa syukur adalah kenikmatan yang mencakup kebahagiaan, kebaikan,

⁴²Ah. Yusuf dkk, *Kebutuhan Spiritual*, (Jakarta, Mitra Wacana Media, 2017), hlm. 80

⁴³ Yudy Effendy, *Sabar dan Syukur*, (Jakarta: Redaksi Qultum Media, 2012), hlm. 13

⁴⁴ Al-Jauziyah, I. Q, *Madarijus Salikin Jenjang Spiritual Para Penempuh Jalan Ruhani*, (Jakarta: Robbani Press, 1998), hlm. 286

kekuatan dan segala macam keinginan yang dapat terpenuhi dan kita rasakan, pada hakikatnya terbagi menjadi dua macam yaitu:

- a. Kenikmatan yang bersifat fitri atau azazi, yakni kenikmatan yang diberikan Allah swt. Sejak manusia dilahirkan. Misalnya mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, hati (akal) untuk berfikir, serta alat-alat tubuh lainnya yang sangat dibutuhkan oleh manusia dalam hidup di dunia. Sebagai firman Allah:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Yang artinya :

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia member kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”
(QS. An-Nahl: 78)

- b. Kenikmatan yang dirasakan pada waktu yang akan datang (tidak langsung diberikan ketika lahir). Yang termasuk ke dalam kenikmatan dalam golongan ini adalah seperti diciptakannya

berbagai tanaman, berbagai macam hewan, bumi dan semua yang terkandung di dalamnya termasuk juga manusia.

Demikian besar dan terlalu seringnya individu menerima dan merasakan nikmat dari Allah. Sehingga sering kali menjadi lupa, bahwa apa yang telah diterima, dinikmati dan dirasakan itu adalah satu nikmat dari Nya. Bahkan apabila individu berfikir bahwa hal yang terdapat dalam individu itu adalah suatu hal yang biasa dan sudah sewajarnya.⁴⁵ Sesuatu seperti ini yang membuat individu menjadi kufur nikmat.

2. Hakikat Syukur

Hakikat syukur adalah mengungkapkan rasa terima kasih di dalam hati secara tulus dan mengatakannya secara lisan serta menerjemahkannya kedalam perbuatan nyata atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah kepada kita.

⁴⁵ Yunus Hanis Syam, *Sabar dan Syukur*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), hlm. 67

Bersyukur artinya berbuat baik kepada diri sendiri dan orang lain.⁴⁶

Menurut Ah Yusuf dkk dalam bukunya yang berjudul “Kebutuhan Spiritual” hakikat syukur adalah menampakkan nikmat dan hakikat kekufuran adalah menyembunyikannya. Menurut hakikat bersyukur adalah dengan menggunakan segala sesuatu pada tempatnya dan sesuai dengan yang dikehendaki pemberi nikmat, juga menyebut-nyebut pemberian dengan lidah⁴⁷. Seperti firman Allah:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

Yang artinya :

Adapun terhadap *nikmat Tuhanmu, maka hendaklah engkau menyebut-nyebut (bersyukur).*

(QS. Adh-Dhuha: 11)

Menurut Imam Al-Ghazali hakikat syukur itu ada 3 macam:

a. Ilmu

⁴⁶Yudy Effendy, *Sabar dan Syukur*, (Jakarta: Redaksi Qultum Media, 2012), hlm. 14

⁴⁷Ah. Yusuf dkk, *Kebutuhan Spiritual*, (Jakarta, Mitra Wacana Media, 2017), hlm. 82

Ilmu adalah mengenal nikmat dari sang pemberi nikmat dan pemberinya, serta meyakini bahwa semua nikmat berasal dari Allah SWT dan yang lain hanya sebagai perantara untuk sampainya nikmat, sehingga akan selalu memuji Allah SWT dan tidak akan muncul keinginan memuji yang lain. Sedangkan gerak lidah dalam memujinya hanya sebagai tanda keyakinan

b. Hal (Jiwa)

Kedaan atau hal terjadi karena pengetahuan dan keyakinan yang membuat gembira, senantiasa senang dan mencintai yang memberi nikmat, dalam bentuk ketundukan dan kepatuhan dan mensyukuri nikmat bukan hanya menyenangkan nikmat tersebut tetapi mencintai yang memberi itu juga yaitu Allah SWT.

c. Perilaku (Amal)

Amal ini berkaitan dengan hati, lisan dan anggota badan, yaitu hati yang berkeinginan untuk melakukan kebaikan, lisan yang menampakkan rasa syukur dengan pujian kepada Allah SWT dan anggota badan yang

menggunakan nikmat-nikmat Allah SWT dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.⁴⁸

Menurut Al-Fauzan orang bersyukur diwujudkan dengan tiga hal:

a. Syukur Dengan Hati

Syukur dengan hati artinya mengakui bahwa semua nikmat itu datangnya dari Allah, sebagai kebaikan dan karunia sang pemberi nikmat kepada hamba-Nya. Syukur dengan hati akan membuat individu merasakan keberadaan nikmat itu pada dirinya, hingga ia tidak akan lupa kepada Allah Pemberinya. Syukur dengan hati dilakukan dengan menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diperoleh adalah semata-mata karena anugerah dan kemurahan Illahi.

Syukur dengan hati akan membuat individu menerima anugerah dengan penuh kerelaan tanpa menggerutu dan keberatan betapapun kecilnya nikmat tersebut.

⁴⁸ Amir An-Najjar, *Ilmu Jiwa Dalam Tasawwuf Studi Komparatif Dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*, Terj. Hasan Abrori, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), hlm. 251-252

b. Syukur Dengan Lidah

Syukur dengan lidah artinya menyanjung dan memuji Allah atas nikmat yang telah di dapatkan dengan penuh kecintaan, serta menyebut-nyebut nikmat itu sebagai pengakuan atas karunia-Nya dan kebutuhan terhadap-Nya, bukan karena riya, pamer atau sombong. Karena individu yang mengucapkan rasa syukur, maka ia akan teringat kepada yang memberikan nikmat. Yaitu Allah SWT.

c. Syukur Dengan Anggota Badan

Syukur dengan anggota badan artinya anggota tubuh digunakan untuk beribadah kepada Allah SWT. Karena masing-masing anggota tubuh memiliki kewajiban untuk beribadah.⁴⁹

Menurut Quraisy Shihab syukur mencakup 3 hal yaitu:

- a. Syukur dengan hati yakni menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diperoleh semata-mata karena anugerah dan kemurahan dari Ilahi, yang akan mengantarkan diri untuk menerima dengan

⁴⁹Ah. Yusuf dkk, *Kebutuhan Spiritual*, (Jakarta, Mitra Wacana Media, 2017), hlm. 84

penuh kerelaan tanpa menggerutu dan keberatan betapapun kecilnya nikmat tersebut.

- b. Syukur dengan lidah yakni mengakui anugerah dengan mengucapkan Alhamdulillah serta memuji-Nya.
- c. Syukur dengan perbuatan yakni memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai tujuan penganugerahannya serta menuntut penerima nikmat untuk merenungkan tujuan dianugeragkannya nikmat tersebut oleh Allah SWT.⁵⁰

Begitu juga dengan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah yang mengemukakan bahwa rasa syukur didirikan atas tiga asas, yaitu mengakui nikmat yang telah diberikan di dalam hati, menceritakannya atau mengekspresikannya dengan lisan, dan menggunakan sesuai dengan kehendak Allah yang memberi nikmat. Dan syukur dibangun atas lima pilar:

- a. Ketundukan orang yang bersyukur kepada Dzat yang disyukurinya.

⁵⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 202

- b. Cinta kepada Allah SWT
- c. Mengakui nikmat yang diberikan oleh Allah SWT
- d. Memuji Allah atas semua kenikmatan yang diberikan
- e. Tidak mempergunakan untuk sesuatu yang tidak disukai-Nya.

Kelima pilar ini merupakan fondasi dan pilar syukur. Jika salah satunya tidak ada maka robohlah salah satu pilar syukur tersebut.⁵¹

3. Penghalang Syukur

Menurut Muhammad Syafi’I el-Bantanie ada tiga penghalang syukur

a. Cinta dunia

Cinta dunia akan membuat individu selalu merasa kurang dan tidak puas pada apa yang dimiliki dan menjadikan serakah serta lupa diri, lupa untuk bersyukur dengan apa yang dimiliki.

b. Bakhil

Orang yang bakhil akan menahan hartanya dan enggan mendermakan hartanya. Bakhil akan

⁵¹ Al-Jauziyah, I. Q, *Madarijus Salikin Jenjang Spiritual Para Penempuh Jalan Ruhani*, (Jakarta: Robbani Press, 1998), hlm. 518

menjauhan seseorang dari sikap syukur, bahkan mendatangkan azab Allah di dunia dan di akhirat, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah:

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ، هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ
بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا بِهِ، يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَاللَّهُ مِيرَاثُ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٨٠﴾

Yang artinya :

“Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Imran: 180)

c. Hasud

Sifat hasud merupakan cerminan rasa tidak puas terhadap apa yang telah dikaruniakan Allah,

karena itu hasud menjaukan seseorang dari syukur⁵²

4. Manfaat bersyukur

Manfaat syukur itu kembali pada orang yang bersyukur, kebaikan ada kembali pada mereka yang bersyukur,⁵³ Seperti firmaan Allah:

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ
فَلَمَّا رَأَاهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِن فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ
أَكْفُرُ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

Yang artinya :

“Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan

⁵² Muhammad Syafi'ie el-Bantanie, *Dahsyatnya Syukur*, (Jakarta: Qultum Media, 2009), hlm. 66-76

⁵³ *Ibid.*, hlm. 2018

barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia".(QS. An-Naml: 40)

Manfaat syukur menurut Aura Husna sebagai berikut :

a. Menuntun hati untuk ikhlas

Karena syukur menuntun kita untuk tetap baik sangka pada Allah dalam segala hal yang terjadi dalam kehidupan ini maka syukur mampu menggerakkan hati untuk ikhlas menerima ketetapan Allah SWT.

b. Menumbuhkan optimisme

Syukur mengandung arti mengenali semua nikmat yang telah Allah karuniakan, termasuk di dalamnya yakni mengenali potensi-potensi yang Allah anugerahkan kepada setiap individu, yang nantinya akan menumbuhkan optimisme.

c. Memperbaiki kualitas hidup

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Robert Emmons menunjukkan bahwa orang yang bersyukur mengalami perubahan kualitas hidup lebih baik. Sikap-sikap positif seperti semangat

hidup, perhatian, kasih sayang, dan daya juang berkembang dengan baik pada mereka yang terbiasa mengungkapkan rasa syukurnya setiap hari.

- d. Membentuk hubungan persahabatan yang lebih baik

Orang-orang yang hatinya diselimuti oleh rasa syukur lebih mudah berempati, dermawan, dan ringan tangan untuk membantu sesama. Sehingga mudah diterima dalam masyarakat karena pada dirinya tersimpan sifat-sifat yang disenangi orang lain, yaitu ringan dalam berbagi, memiliki sifat materialistis yang rendah, tidak mendengki terhadap nikmat orang lain, dan mampu mengesampingkan ego pribadi.⁵⁴

- e. Mendatangkan pertolongan Allah

Nikmat Allah memang diberikan secara umum kepada seluruh manusia, namun pertolongan Allah hanya diberikan kepada

⁵⁴ Aura Husna (Neti Suriana), *Kaya dengan Bersyukur: Menemukan Makna Sejati Bahagia dan Sejahtera dengan Mensyukuri Nikmat Allah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 165

hamba-hamba yang dikehendaki-Nya. Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Muslim disebutkan siapa orang yang berhak mendapatkan pertolongan Allah tersebut, Rasulullah saw bersabda “ Dan Allah senantiasa memberikan pertolongan kepada hamba-Nya selama ia menolong saudaranya”. Dari hadist tersebut, dapat dipahami bahwasannya apabila individu menolong seseorang maka akanditolong juga oleh Allah, dengan meringakan beban orang lain makan diringakan juga beban yang dialami oleh individu. Syukur menggerakkan hati dan pikiran untuk ringan berbuat suatu kebaikan bagi sesama hingga mendatangkan pertolongan dari Allah.⁵⁵

C. Optimisme

1. Pengertian Optimisme

Para ahli bahasa mendefinisikan optimis dengan beragam pengertian, yang sebenarnya mempunya

⁵⁵*Ibid.*, hlm. 167

kejelasan yang hampir sama. Diantara definisi optimis adalah sebagai berikut:

Optimis berasal dari kata “Optimum” yang berarti paling baik, maksudnya ada sudut menggembirakan. Meskipun kejadian atau keadaan tersebut sebenarnya menyedihkan baginya.⁵⁶

Pengertian optimisme menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan W.J.S Poerwadarminta bahwa optimisme adalah sikap atau pandangan hidup yang dalam segala hal yang dipandang kebaikan saja.⁵⁷

Menurut menurut Random House Dictionary yang dinamakan optimisme adalah kecenderungan untuk memandang segala sesuatu dari sisi dan kondisi baiknya dan mengharapkan hasil yang memuaskan.⁵⁸

Seligman menyatakan bahwa optimisme adalah suatu pandangan secara menyeluruh, melihat hal

⁵⁶ Van Hoeve, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: PT. Katiyar Baru), hlm. 2443

⁵⁷ W.J.S Poerwandharminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, P.N Balai Pustaka, 1984), hlm. 687

⁵⁸ Ibrahim Elfiky, *10 Kunci Sukses Mengelola Potensi Diri untuk Mewujudkan Mimpi-Mimpi Anda*, (Bandung: Hikmah, 2005), hlm. 125

yang baik, berfikir positif, dan mudah memberikan makna bagi diri. Individu yang optimis mampu menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya, tidak takut pada kegagalan, dan berusaha untuk tetap bangkit mencoba kembali bila gagal. Optimisme mendorong individu untuk selalu berfikir bahwa sesuatu yang terjadi adalah hal yang baik bagi dirinya sendiri.⁵⁹

Seligman juga sering menyebut bahwa optimisme adalah percaya diri, menurutnya individu optimis adalah bagaimana individu memandang keberhasilan dan kegagalannya.⁶⁰

Optimisme sebagai motivator utama, optimis berarti juga memiliki pengharapan yang kuat, bahwa secara umum, segala sesuatu dalam kehidupan akan beres kendati ditimpa kemunduran dan frustrasi, dari titik pandang kecerdasan emosional, optimisme merupakan sikap yang menyangga orang agar jangan sampai terjatuh pada kemasabodohan, keputusan,

⁵⁹ M Nur Ghufon, Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 95

⁶⁰ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1995), hlm. 126

atau depresi bila dihadap kesulitan. Optimis membawa keuntungan-keuntungan dalam kehidupan.

Orang yang optimis menganggap kegagalan disebabkan oleh suatu hal yang dapat dirubah sehingga mereka dapat berhasil pada masa-masa mendatang.Sementara itu, orang yang pesimis menerima kegagalan sebagai kesalahan sendiri, menganggapnya berasal dari pembawaan yang telah mendarah daging yang tak dapat mereka ubah. Keduda polayang berlainan ini merupakan implikasi yang kuat bagaimana orang menyikap hidup⁶¹

Menurut Segerestrom optimisme adalah cara berfikir yang positif dan realistis dalam memandang suatu masalah. Berfikir positif adalah berusaha mencapai hal terbaik dari keadaan terburuk. Optimisme dapat membantu meningkatkan kesehatan secara psikologis, memiliki perasaan yang baik, melakukan penyelesaian masalah dengan cara yang logis sehingga hal ini dapat meningkatkan kekebalan tubuh juga.

⁶¹*Ibid.*, hlm. 127

Lopez dan Synder berpendapat bahwa optimism adalah suatu harapan yang ada pada individu bahwa segala sesuatu akan berjalan menuju ke arah kebaikan. Perasaan optimisme membawa individu pada tujuan yang ingin dicapainya. Sikap optimis sendiri akan membuat individu cepat keluar dari masalah yang dihadapinya karena pemikiran dan perasaan juga memiliki kemampuan.

Scheir dan Carver menyatakan bahwa optimisme dapat dipastikan membawa individu ke arah kebaikan kesehatan karena ada keinginan untuk tetap menjadi orang yang ingin menghasilkan sesuatu (produktif) hal ini yang dijadi Kahn tujuan untuk mencapai keberhasilan.

Duff dkk berpendapat bahwa optimisme membuat individu mengetahui apa yang diinginkan. Individu tersebut dapat dengan cepat mengubah dirinya agar mudah menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi sehingga diri tidak menjadi kosong.

Belsky berpendapat bahwa optimisme adalah menemukan inspirasi baru. Kekuatan yang dapat diterapkan dalam semua aspek kehidupan sehingga

mencapai keberhasilan. Optimisme membuat individu memiliki energy tinggi, bekerja keras untuk melakukan hal yang penting. Pemikiran optimisme memberi dukungan pada individu menuju kehidupan yang lebih berhasil dalam setiap aktivitas. Dikarenakan orang yang optimis akan menggunakan semua potensi yang dimiliki, sedangkan menurut Myers optimisme menunjukkan arah dan tujuan hidup yang positif, menyambut datangnya pagi dengan suka cita, membangkitkan kembali rasa percaya diri ke arah yang lebih realistis, dan menghilangkan rasa takut yang selalu menyertai individu. Pemikiran optimis menentukan individu dalam menjalani kehidupan, memecahkan masalah, dan penerimaan terhadap perubahan baik dalam menghadapi kesuksesan maupun dalam hidup.

Berbeda dengan pendapat diatas menurut Goleman melihat optimisme melalui titik pandang kecerdasan emosional, yakni suatu pertahanan diri pada seseorang agar jangan sampai terjatuh ke dalam masa kebodohan, putus asa, dan depresi bila mendapatkan kesulitan. Dalam menerima

kekecewaan, individu yang optimis cenderung menerima dengan respon aktif, tidak putus asa, merencanakan tindakan ke depan, mencari pertolongan, dan melihat kegagalan sebagai sesuatu yang dapat diperbaiki.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa optimisme adalah adanya kecenderungan pada individu untuk memandang segala sesuatu hal dari sisi dan kondisi keberuntungan diri sendiri.⁶²

2. Ciri-Ciri Individu Yang Optimis

Robinson dd menyatakan individu yang memiliki sikap optimis jarang menderita depresi dan lebih muda mencapai kesuksesan dalam hidup, memiliki kepercayaan, dapat berubah ke arah yang lebih baik, adanya pemikiran dan kepercayaan mencapai sesuatu yang lebih, dan selalu berjuang dengan kesadaran penuh.

Mc Ginnis menyatakan bahwa orang-orang yang optimis jarang merasa terkejut oleh kesulitan. Mereka merasa yakin memiliki kekuatan untuk menghilangkan pemikiran negative, berusaha

⁶²M Nur Ghufon, Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 96

meningkatkan kekuatan diri, menggunakan pemikiran yang inovatif untuk menggapai kesuksesan, dan berusaha gembira, meskipun tidak dalam kondisi bahagia.

Scheiver dan Carter menegaskan bahwa individu yang optimis akan berusaha menggapai pengharapan dengan pemikiran yang positif, yakin akan kelebihan yang dimilikinya. Individu optimisme biasa bekerja keras dalam menghadapi stress dan tantangan sehari-hari secara efektif, berdoa, dan mengakui adanya factor keberuntungan dan factor lain yang turut mendukung keberhasilannya.

Individu yang optimis memiliki impian untuk mencapai tujuan, berjuang dengan sekuat tenaga, dan tidak ingin duduk berdiam diri menanti keberhasilan yang akan diberikan orang lain. Individu yang optimis berfikir yang terbaik, tetapi juga memahami untuk memilih bagian mana yang memang dibutuhkan sebagai ukuran untuk mencari jalan.⁶³

Islam sangat menganjurkan untuk selalu optimis dalam menjalani kehidupan seperti firman Allah:

⁶³*Ibid.*, hlm. 97

يَبْنَئِ أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْتِسُوا مِنْ رَوْحِ
اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْتِسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

Yang artinya:

“ Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir". (QS. Yusuf: 87)

Menurut Synder dalam buku Emotioanl Intelligence yang ditulis oleh Daniel Goleman, disebutkan bahwa ciri-ciri orang yang optimis adalah:

- a. Memiliki pengharapan yaang tinggi
- b. Tidak mudah putus asa
- c. Mampu memotivasi diri
- d. Merasa cukup banyak akal menemukan cara meraih tujuan
- e. Memiliki kepercayaan diri yang tinggi
- f. Tidak bersikap pasrah

g. Memandang suatu kegagalan sebagai hal yang bisa diubah, bukan dengan menyalahkan diri sendiri.⁶⁴

Sikap optimisme harus dikembangkan dalam diri anak sejak dini sebagai bekal untuk kehidupannya. Banyak ahli psikologi di dunia meyakini bahwa optimisme dapat diajarkan dan dilatih pada anak-anak. Bila anak dilatih menerapkan berbagai sikap optimis, maka sikap ini akan terbentuk menjadi kebiasaan yang optimistik. Anak yang optimis memiliki ciri-ciri antara lain:

- a. Tetap memiliki semangat juang yang tinggi bila menghadapi masalah
- b. Memiliki prestasi yang bagus
- c. Memiliki prestasi akademik yang tinggi
- d. Lebih bahagia dan puas dalam hubungan sosial
- e. Lebih mudah pulih dari emosi negatif dan depresi
- f. Lebih sehat secara fisik dan mental.⁶⁵

⁶⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1995), hlm. 122

⁶⁵ Triantoro Safaria, *Optimistic Quotient: Menanamkan dan Menumbuhkan Sikap Optimis Pada Anak*, (Yogyakarta: Piramid, 2007), hal. 32.

3. Aspek-Aspek Optimisme

Menurut Seligman yang dikutip oleh Lawrence, E. Shapiro, perbedaan mendasar antara kaum optimisme dan kaum pesimis adalah cara mereka menjelaskan penyebab peristiwa, entah baik atau buruk. Kaum optimis percaya bahwa peristiwa positif yang membahagiakan bersifat permanen (akan terus terjadi dalam situasi berbeda-beda). Kaum optimis juga merasa bertanggung jawab untuk mengusahakan hal-hal yang terjadi. Jika sesuatu yang buruk terjadi, mereka memandang kejadian sementara dan spesifik untuk situasi bersangkutan. Mereka juga realistis bila menyebabkan kejadian buruk terjadi.

Sedangkan kaum pesimis berfikir dengan cara berlawanan yaitu peristiwa baik dianggap sementara, peristiwa buruk dianggap permanen yaitu peristiwa baik terjadi akibat nasib baik atau kebetulan, sedangkan peristiwa buruk lebih dapat diperkirakan. Kaum pesimis juga sering sembarangan dalam menetapkan siapa yang saja yang salaj. Ia cenderung

menyalahkan diri sendiri atas segala kejadian buruk, atau menyalahkan orang lain.⁶⁶

Optimisme adalah suatu pandangan secara menyeluruh, melihat hal yang baik, berfikir positif, dan mudah memberikan makna bagi diri. Individu yang optimis mampu menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya, tidak takut pada kegagalan, dan berusaha untuk tetap bangkit mencoba kembali bila gagal. Teori yang digunakan sebagai landasan merujuk pada teori Seligman dengan aspek dalam individu memandang suatu peristiwa/masalah berhubungan erat dengan gaya penjelasan (explanatory style) berikut:

a. Permanent

Permanence merupakan penjelasan bagaimana individu menyikapi setiap kejadian yang menimpanya akan berlangsung lama atau hanya sementara. Individu yang optimis akan melihat peristiwa yang tidak menyenangkan akan berlangsung sementara dan peristiwa

⁶⁶ Lawrence E Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, Penerjemah: Alex Tri Kantjono (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 101.

yang menyenangkan akan berlangsung permanen.

b. Pervasive

Pervasive merupakan gaya penjelasan individu dalam memandang kegagalan dan kesuksesan yang terjadi pada dirinya. Individu yang bersifat optimis yakin bahwa kegagalan yang terjadi karena sesuatu bersifat spesifik, sedangkan kesuksesan disebabkan oleh sesuatu yang bersifat universal, sedangkan dalam menghadapi peristiwa yang menyenangkan, individu yang memiliki sikap optimis melihatnya secara keseluruhan, sedangkan orang yang pesimis memandang peristiwa menyenangkan disebabkan oleh faktor-faktor tertentu.

c. Personalization

Personalization merupakan gaya penjelasan bagaimana individu memandang kegagalan dan kesuksesan yang terjadi apakah karena faktor internal atau eksternal. Individu yang memiliki sifat optimis yakin bahwa kesalahan itu dari

faktor eksternal, dan kesuksesan berasal dari faktor internal. Sedangkan individu yang memiliki sifat pesimis memandang masalah-masalah yang menekan bersumber dari dalam dirinya (internal) dan menganggap keberhasilan sebagai akibat dari situasi diluar dirinya (eksternal).⁶⁷

Gambaran tentang perbedaan sikap optimisme dan pesimisme dapat dilihat dalam tabel berikut .⁶⁸

Pemismis	Optimis
Habislah saya	Saya lelah sekali
Diet tidak pernah berhasil	Diet tidak berhasil kalau saya makan terus
Kamu selalu ngomel	Kamu ngomel kalau aku tidak membersihkan kamar
Bos jahat	Si bos sedang tidak enak hati

⁶⁷ Martin E. P. Seligman, *Menginstal Optimisme*, (Bandung: PT Karya Kita, 2008), hlm. 59

⁶⁸ Martin E. P Seligman, *Aunthentic Happiness*, (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 115

Kamu tidak pernah bicara kepadaku	Kamu tidak bicara kepadaku akhir-akhir ini
--------------------------------------	--

Apabila individu menggunakan kata selalu saat menjelaskan suatu peristiwa tanpa disertai ciri-ciri yang menyertainya, maka ia memiliki gaya pesimis yang permanen. Apabila individu menjelaskan suatu peristiwa dengan istilah kadang-kadang atau akhir-akhir ini, menggunakan kata sifat dan menyalahkan hal-hal yang sementara sifatnya maka ia memiliki gaya optimis dalam penjelasannya.

Menurut seligman optimisme lebih dari sekedar bakat kepribadian yang menarik. Sesungguhnya optimisme bisa menjadi semacam imunisasi psikologis untuk menangkal segundang madalah dalam hidup⁶⁹

D. Hubungan Antara Syukur dengan Optimisme

⁶⁹ Lawrance E Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, Penerjemah: Alex Tri Kantjono (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 103

Penyandang tunadaksa adalah individu yang memiliki kelainan bentuk tubuh yang mengakibatkan terbatasnya gerakan-gerakan yang dibutuhkan.⁷⁰ Sama seperti bentuk kelainan atau ketunaan yang lain, kelainan fungsi anggota tubuh yang dialami seseorang memiliki akibat yang hampir serupa, terutama pada aspek kejiwaan penderita. Efek yang timbul dapat berupa penolakan terhadap lingkungan, selalu menyendiri, merasa dikucilkan dan efek lainnya.⁷¹

Sikap orang tua, keluarga, teman sebaya, teman sekolah, dan masyarakat pada umumnya sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri anak tunadaksa.⁷²

Karena hal tersebut akan berpengaruh secara tidak langsung dalam perkembangan sosial anak tunadaksa, individu penyandang tunadaksa bisa saja merasa di tolak, harga diri rendah, dan kurang percaya diri serta menjauh dari lingkungannya.

⁷⁰ Hargio Santoso, *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Gosyen Publishing, 2012), hlm. 47

⁷¹ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : Refika Aditama, 2006), h.134

⁷²*Ibid.*, hlm. 136

Oleh karena itu penyandang tunadaksa membutuhkan sikap syukur untuk dapat mengambil hikmah dari setiap hal baik atau buruk yang diberikan oleh Allah. Karena ia percaya bahwa Allah tidak akan memberikan cobaan diluar batas kemampuan hambanya, seperti firman Allah:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Yang artinya:

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.. (QS. Al-Baqarah: 286)

Syukur adalah menyadari bahwa tidak ada yang memberi kenikmatan kecuali Allah. Apabila individu mengetahui apa saja yang diberikan Allah melalui anggota-anggota tubuh, jasad dan ruh. Maka akan muncul dalam hati individu rasa bahagia dan dan berterima kasih kepada Allah yang telah memberikan nikmat kepada kita.⁷³.Seperti firman Allah:

وَإِذ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

⁷³Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, (Bandung: Mizan, 1990), hlm.

Yangartinya :

“Dan ingatlah(juga) tatkala Tuhanmu memaklumkan “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya kami akan menambah(nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”(QS Ibrahim :7)

Syukur merupakan sebagian dari iman. Allah memerintahkan manusia untuk bersyukur dan melarang kebalikannya, memuji pelakunya, mensifatinya sebagai makhluk-Nya yang khusus, menjanjikan kepadanya dengan pahala yang baik menjadikan syukur sebagai sebab untuk mendapatkan tambahan karunia-Nya, dan memelihara dan menjaga nikmat-nya.⁷⁴ Apabila individu penyandang tunadaksa bisa bersikap syukur maka Allah akan menambahkan nikmatnya. Dan apabila ia tidak puas terhadap apa yang dikaruniakan Allah, maka ia termasuk golongan orang yang hasud, yaitu tidak bisa menerima segala yang dikaruniakan oleh Allah dan selalu merasa kurang.⁷⁵

⁷⁴ Al-Jauziyah, I. Q, *Madarijus Salikin Jenjang Spiritual Para Penempuh Jalan Ruhani*, (Jakarta: Robbani Press, 1998), hlm. 286

⁷⁵ Muhammad Syafi'ie el-Bantanie, *Dahsyatnya Syukur*, (Jakarta: Qultum Media, 2009), hlm. 68

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Robert Emmons menunjukkan bahwa orang yang bersyukur mengalami perubahan kualitas hidup lebih baik. Sikap-sikap positif seperti semangat hidup, perhatian, kasih sayang, dan daya juang berkembang dengan baik pada mereka yang terbiasa mengungkapkan rasa syukurnya setiap hari.⁷⁶

Dengan bersyukur akan muncul sikap optimisme dalam diri individu dalam mengenali semua nikmat yang telah Allah karuniakan, dengan mengenali potensi-potensi yang telah Allah anugerahkan kepada setiap individu.⁷⁷ Oleh karena itu bersyukur sangat diperlukan oleh setiap individu tidak terkecuali tunadaksa karena dengan bersyukur ia akan terus berusaha dan mengembangkan potensi yang telah Allah berikan. Individu penyandang tunadaksa yang memiliki sikap syukur maka akan timbul optimisme dengan mengenali potensi yang terdapat dalam dirinya.

⁷⁶*Ibid.*, hlm. 76

⁷⁷ Aura Husna (Neti Suriana), *Kaya dengan Bersyukur: Menemukan Makna Sejati Bahagia dan Sejahtera dengan Mensyukuri Nikmat Allah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 165

Optimisme adalah suatu pandangan secara menyeluruh, melihat hal yang baik, berfikir positif, dan mudah memberikan makna bagi diri. Individu yang optimis mampu menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya, tidak takut pada kegagalan, dan berusaha untuk tetap bangkit mencoba kembali bila gagal.⁷⁸

Seligman juga sering menyebut bahwa optimisme adalah percaya diri, menurutnya individu optimis adalah bagaimana individu memandang keberhasilan dan kegagalannya.⁷⁹

Orang yang optimis menganggap kegagalan disebabkan oleh suatu hal yang dapat dirubah sehingga mereka dapat berhasil pada masa-masa mendatang. Sementara itu, orang yang pesimis menerima kegagalan sebagai kesalahan sendiri, menganggapnya berasal dari pembawaan yang telah mendarah daging yang tak dapat mereka ubah. Kedua polayang berlainan ini merupakan implikasi yang kuat bagaimana individu menyikap

⁷⁸ Martin E. P. Seligman, *Menginstal Optimisme*, (Bandung: PT Karya Kita, 2008), hlm. 59

⁷⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1995), hlm. 126

hidup.⁸⁰ Individu penyandang tunadaksa yang tidak memiliki sikap optimis akan menyalahkan diri sendiri dan tidak bisa menerima yang telah terjadi dalam dirinya.

Pandangan masyarakat terhadap penyandang tunadaksa berupa perilaku yang membedakan individu tunadaksa dengan lainnya menyebabkan ia merasa dirinya berbeda dengan yang lain. Hal-hal yang sebagaimana dijelaskan diatas, secara tidak langsung anak mempengaruhi perkembangan sosial anak tunadaksa mereka bisa saja merasa ditolah oleh lingkungan, selalu menyendiri, merasa dikucilkan, kurang percaya diri, harga diri rendah dan efek lainnya.⁸¹ Optimisme pada tunadaksa lebih sulit dari pada individu pada umumnya. Hal ini karena individu tunadaksa memiliki kekurangan yang sangat terlihat, yang membuat mereka kurang percaya diri saat berada ditengah-tengah masyarakat dan membuat mereka menarik diri dari lingkungan.

⁸⁰*Ibid.*, hlm. 126

⁸¹ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : Refika Aditama, 2006), h.133

Apabila individu penyandang tunadaksa memiliki sikap optimis ia akan menerima kekecewaan dengan respon aktif, tidak putus asa, merencanakan tindakan ke depan, mencari pertolongan, dan melihat kegagalan sebagai sesuatu yang dapat diperbaiki.⁸²

Karena kesuksesan bukan suatu kebetulan tapi datang dari usaha yang telah direncanakan dari sekarang. Semakin baik kita mengantisipasi kejadian-kejadian dinasa yang akan datang maka semakin baik pula kehidupan kita nantinya.⁸³ Seperti dalam firman Allah:

.....

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Yang artinya :

“*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*” (QS. Ar-rad: 11)

Individu penyandang tunadaksa tetap harus berfikir opstimis dan memiliki impian untuk dapat

⁸² M Nur Ghufron, Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 96

⁸³ Brian Trancy, *Change Your Thinking Change Your Life*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005), hlm. 341

mencapainya, meskipun itu tidak mudah ia akan berjuang dengan sekuat tenaga dan individu yang memiliki sikap optimisme sadar bahwa keberhasilan tidak akan diberikan oleh orang lain melainkan dari diri sendiri. Sesungguhnya optimisme bisa menjadi semacam imunisasi psikologis untuk menangkal segundang madalah dalam hidup.⁸⁴

Individu yang optimis melihat pelajaran yang berharga dari setiap masalah dan kesulitan yang dihadapi. Ia juga percaya bahwa setiap kegagalan sementara atau halangan dari rintangan yang mereka hadapi adalah sesuatu yang memang disediakan bagi mereka untuk mengajari mereka sesuatu.⁸⁵

Karena jika individu tunadaksa tidak memiliki sikap optimisme mereka tidak akan bisa maju dan selalu menyalahkan orang lain. Individu yang optimis melihat sisi baik setiap situasi, terutama jika mereka menghadapi kemunduran atau kegagalan. Mereka mempertahankan agar diri mereka tetap positif dengan

⁸⁴ Lawrence E Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm. 103

⁸⁵ Brian Tracy, *Change Your Thinking Change Your Life*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005), hlm. 404

cara mencari sisi baik, mencari bagian yang membahagiakan dari setiap kesusahan mereka selalu menemukan yang mereka cari.

Oleh karena individu yang mampu bersyukur dengan baik akan meningkatkan rasa optimisme dalam dirinya, karena syukur itu menimbulkan sikap optimis. Maka dengan memiliki sikap syukur pada diri individu penyandang tunadaksa akan memunculkan optimisme untuk masa depannya. Akan tetapi jika individu tunadaksa tidak memiliki sikap syukur maka akan mengakibatkan perasaan rendah diri, dan akan terpuruk dalam kekurangan yang dia miliki. Maka dari itu sikap syukur akan berhubungan dengan optimisme pada individu penyandang tunadaksa.

E. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, Dimana rumusan masalah dalam penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁸⁶ Berdasarkan kajian ilmiah sebagaimana yang peneliti analisis di atas, hipotesis dalam penelitian

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 96

ini adalah terdapat hubungan yang signifikan syukur dengan optimisme pada tunadaksa di YPAC Semarang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan teknik korelasi. Korelasi merupakan salah satu teknik analisis dalam statistik yang digunakan untuk mencari suatu hubungan antara dua variable yang bersifat kuantitatif.⁸⁷

Penelitian ini menggunakan pendekatan lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dalam situasi alamiah yang didahului oleh intervensi (campur tangan) dari pihak peneliti, agar fenomena yang dikehendaki oleh peneliti dapat dilihat dan diamati.⁸⁸ Sebagai penelitian lapangan, maka penelitian ini mengambil lokasi di YPAC (Yayasan Pembinaan Anak Cacat) Semarang.

B. Identitas Variabel

⁸⁷ Swarja I. *Metodologi penelitian kesehatan edisi II*, (Yogyakarta: ANDI, 2015), hlm. 24

⁸⁸ Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 21

Variabel merupakan sesuatu yang menjadi objek penelitian. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya.⁸⁹

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Bebas (X) : Syukur
2. Variable Terikat (Y) : Optimisme

C. Definisi Operasional

1. Syukur

Menurut Al-Ghazali syukur adalah menyadari bahwa tidak ada yang memberi kenikmatan kecuali Allah. Kemudian apabila engkau mengetahui perincian kenikmatan Allah kepadamu dalam anggota-anggota tubuh, jasad dan ruhmu, serta seluruh yang engkau perlukan dari urusan penghidupanmu, muncullah di dalam hatimu rasa senang kepada Allah dan kenikmatannya serta

⁸⁹Sugiyono. *Metode Penelitian pendidikan pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2010), hlm. 60

anugerahnya atas dirimu. Kemudian kerennya engkau banyak beramal⁹⁰.

Al-Ghazali menyatakan bahwa syukur dilakukan dengan tiga cara yaitu :

a. Ilmu

Ilmu adalah mengenal nikmat dari sang pemberi nikmat dan pemberinya, serta meyakini bahwa semua nikmat berasal dari Allah SWT dan yang lain hanya sebagai perantara untuk sampainya nikmat, sehingga akan selalu memuji Allah SWT sebagai sebuah tanda keyakinan.

b. Hal (Jiwa)

Kedaan atau hal terjadi karena pengetahuan dan keyakinan yang membuat gembira, senantiasa senang dan mencintai yang memberi nikmat, dalam bentuk ketundukan dan kepatuhan dan mensyukuri nikmat bukan hanya menyenangkan nikmat tersebut tetapi mencintai yang memberi itu itu juga yaitu Allah SWT.

c. Amal (Perilaku)

⁹⁰ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 317

Amal ini berkaitan dengan hati, lisan dan anggota badan, yaitu hati yang berkeinginan untuk melakukan kebaikan, lisan yang menampilkan rasa syukur dengan pujian kepada Allah SWT dan anggota badan yang menggunakan nikmat-nikmat Allah SWT dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.⁹¹

2. Optimisme

Optimisme adalah suatu pandangan secara menyeluruh, melihat hal yang baik, berfikir positif, dan mudah memberikan makna bagi diri. Individu yang optimis mampu menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya, tidak takut pada kegagalan, dan berusaha untuk tetap bangkit mencoba kembali bila gagal. Teori yang digunakan sebagai landasan merujuk pada teori Seligman dengan aspek dalam individu memandang suatu

⁹¹ Amir An-Najjar, *Ilmu Jiwa Dalam Tasawwuf Studi Komparatif Dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*, Terj. Hasan Abrori, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), hlm. 251-252

peristiwa/masalah berhubungan erat dengan gaya penjelasan (explanatory style) berikut:

d. Permanent

Permanence merupakan penjelasan bagaimana individu menyikapi setiap kejadian yang menimpanya akan berlangsung lama atau hanya sementara. Individu yang optimis akan melihat peristiwa yang tidak menyenangkan akan berlangsung sementara dan peristiwa yang menyenangkan akan berlangsung permanen.

e. Pervasive

Pervasive merupakan gaya penjelasan individu dalam memandang kegagalan dan kesuksesan yang terjadi pada dirinya. Individu yang bersifat optimis yakin bahwa kegagalan yang terjadi karena sesuatu bersifat spesifik, sedangkan kesuksesan disebabkan oleh sesuatu yang bersifat universal, sedangkan dalam menghadapi peristiwa yang menyenangkan, individu yang memiliki sikap optimis melihatnya secara keseluruhan, sedangkan

orang yang pesimis memandang peristiwa menyenangkan disebabkan oleh faktor-faktor tertentu.

f. Personalization

Personalization merupakan gaya penjelasan bagaimana individu memandang kegagalan dan kesuksesan yang terjadi apakah karena faktor internal atau eksternal. Individu yang memiliki sifat optimis yakin bahwa kesalahan itu dari faktor eksternal, dan kesuksesan berasal dari faktor internal. Sedangkan individu yang memiliki sifat pesimis memandang masalah-masalah yang menekan bersumber dari dalam dirinya (internal) dan menganggap keberhasilan sebagai akibat dari situasi diluar dirinya (eksternal).⁹²

D. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai

⁹² Martin E. P. Seligman, *Menginstal Optimisme*, (Bandung: PT Karya Kita, 2008), hlm. 59

kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan.⁹³Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah 85 penyandang tunadaksa di YPAC Semarang.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁹⁴Sampel dalam penelitian ini sebanyak 55 penyandang tunadaksa di YPAC Semarang. Dalam penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah sampel yang dipilih cermat dengan mengambil objek penelitian secara selektif dan mempunyai ciri-ciri yang spesifik.⁹⁵ Teknik ini tergolong dalam *non-probability sampling* yang berarti tidak semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi subjek penelitian.

⁹³ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 80

⁹⁴*Ibid.*, hlm. 81

⁹⁵*Ibid.*, hlm. 82

Dimana sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sampel yang memiliki ciri-ciri spesifik sesuai tujuan penelitian karakteristiknya adalah penyandang tunadaksa yang bisa membaca dan menulis.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Skala Likert. Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Skala likert digunakan untuk mengukur respon ke dalam empat poin skala dengan interval yang sama. Dengan demikian tipe data yang digunakan adalah tipe data interval.⁹⁶ Peneliti menyebar langsung skala kepada subjek penelitian. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala syukur menurut Al-Ghazali dan skala optimisme menurut Seligman. Dengan menyediakan empat jawaban yang memiliki skor masing-masing sebagai berikut.

⁹⁶Mochamad Fauzi. *Metode Penelitian Kuantitatif*; (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 168

TABEL 1
SKALA LIKERT

PILIHAN	PERNYATAAN	
	SKOR FAVORABLE	SKOR UNFAV
Sangat sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak Sesuai	2	3
Sangat Tidak Sesuai	1	4

Pernyataan Favorable merupakan pernyataan sikap yang mengatakan hal-hal positif mengenai objek sikap, yaitu kalimatnya bersifat mendukung dan memihak pada objek. Sebaliknya Unfavorable adalah pernyataan sikap yang berisi hal-hal negative yaitu yang bersifat tidak mendukung ataupun kontra terhadap sikap yang diungkap.⁹⁷

Berikut adalah Blue Print skala syukur yang merujuk kepada teori Imam Al-Ghazali, sedangkan

⁹⁷Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 107

Blue Print skala optimisme merujuk kepada teori yang Seligman.

TABEL 2
BLUEPRINT SKALA SYUKUR

No	Aspek	Indikator	Nomer Item		Jumlah
			Favorabel	Unfavorabel	
1	Pengetahuan	Sadar akan nikmat yang di dapat.	1, 24	27	3
		Mengharagai seberapa nikmat yang di dapat	8, 25	2, 26	4
		Tidak ragu-ragu atas	14, 22	28	3

		nikmat yang diberikan			
2	Hal	Mampu menilai efek dari perilakunya	15, 21		2
		Menerima kenyataan yang diberikan Allah	16, 17	6, 9, 11	5
3	Perilaku	Mampu membantu orang lain dan berusaha mengubah diri	5, 7, 20	4, 10	5
		Menguca	12, 18,		3

		pk pujian- pujian kepada Sang MahaAg ung	19		
		Melaksa nakan perintah Allah dan menjauhi larangan- Nya	29, 30	13	4
Total			18	12	30

TABEL 3
BLUEPRINT SKALA OPTIMISME

No	Aspek	Indikator	Nomer Item		Jumlah
			Favorabel	Unfavorabel	
1	Permanence	Melihat peristiwa yang tidak menyenangkan secara sementara dan peristiwa yang menyenangkan secara permanen	1, 2, 3, 6, 15, 21, 22, 24, 25, 31	4, 11, 16	13

2	Pervasive ness	Melihat kegagalan secara spesifik dan kesukses an secara universal	5, 13, 14, 20, 23, 28, 30	9, 12, 26, 27, 33, 34, 35	14
3	Personaliz ation	Melihat penyebab kesalahan secara ekstrenal dan kesukses an secara internal	7, 8, 10, 18, 19, 29, 32	17, 36	9
Total			24	12	36

F. Uji Validitas dan Reliabilitas

Suatu alat ukur yang baik dan dapat diandalkan harus memberikan informasi seperti yang

diharapkan, artinya bahwa alat ukur tersebut mampu mengukur apa yang seharusnya diukur oleh alat tersebut, yaitu harus memenuhi validitas dan reliabilitas. Hal ini menjadi sangat penting artinya karena kesimpulan suatu penelitian hanya akan dapat dipercaya apabila didasari pada informasi yang juga dapat dipercaya. Uji validitas dan reliabilitas merupakan hal yang penting dalam pengukuran. Dalam penelitian, pengukuran alat tes memiliki sifat valid dan reliable diperlihatkan oleh tingginya validitas dan reliabilitas hasil akhir suatu tes.⁹⁸

Peneliti menggunakan metode try out terpakai atau uji-coba terpakai sebagaimana dijelaskan oleh Sutrisno Hadi bahwa dalam try out terpakai atau uji coba terpakai hasil uji cobanya langsung digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dan tentu saja hanya data dari butir-butir yang sah saja yang dianalisis. Adapun kelebihan dari try out terpakai ini cara pengambilan datanya hanya sekali dan hasil uji cobanya langsung digunakan untuk menguji

⁹⁸ Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hlm. 1-2

hipotesis adapun kelemahannya yakni jika ditemukan banyak butir gugur maka harus dilakukan penyebaran ulang. Hal ini berarti bahwa item uji coba skala dalam penelitian ini bersamaan dengan pelaksanaan penelitian yang sesungguhnya atau dengan maksud bahwa subjek yang dijadikan uji coba juga dipakai sebagai subjek penelitian. Selanjutnya, setelah pengujian instrument diketahui maka dapat dilanjutkan untuk proses analisi data.⁹⁹

1. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketetapan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya.¹⁰⁰ Hal ini dapat diartikan pengukuran dapat dikatakan valid atau sah apabila alat ukur tersebut telah digunakan untuk mengukur apa yang harus diukur.¹⁰¹

⁹⁹Sutrisno, Hadi, *Analisis Regresi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm 50

¹⁰⁰ Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 5

¹⁰¹ Jusuf Soewandi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hlm. 12

Skala validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keaslian sesuatu instrument. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.

Pengukuran validitas instrument dilakukan kepada populasi sampel yaitu sebanyak 55 siswa-siswa tunadaksa di YPAC Semarang. Untuk mengetahui jumlah skor dari validitas item dengan menggunakan Correlated Item-Total Correlation dengan bantuan program SPSS 16.0 *for windows*.

TABEL 4
UJI VALIDITAS SYUKUR

Instrument		Hasil Uji Coba Validitas Skala	Jumlah
Syukur	Valid	1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10,	29

		11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30	
	Tidak Valid	4	1
Jumlah			30

TABEL 5
ANALISIS PERHITUNGAN
VALIDITAS INSTRUMEN SYUKUR

No Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
1.	0.294	0.2241	Valid
2.	0.483	0.2241	Valid
3.	0.581	0.2241	Valid
4.	0.179	0.2241	Tidak Valid
5.	0.265	0.2241	Valid

6.	0.314	0.2241	Valid
7.	0.406	0.2241	Valid
8.	0.384	0.2241	Valid
9.	0.529	0.2241	Valid
10.	0.262	0.2241	Valid
11.	0.637	0.2241	Valid
12.	0.490	0.2241	Valid
13.	0.449	0.2241	Valid
14.	0.604	0.2241	Valid
15.	0.396	0.2241	Valid
16.	0.512	0.2241	Valid
17.	0.361	0.2241	Valid
18.	0.439	0.2241	Valid
19.	0.553	0.2241	Valid
20.	0.351	0.2241	Valid
21.	0.351	0.2241	Valid
22.	0.526	0.2241	Valid
23.	0.378	0.2241	Valid
24.	0.355	0.2241	Valid
25.	0.305	0.2241	Valid
26.	0.510	0.2241	Valid

27.	0.263	0.2241	Valid
28.	0.313	0.2241	Valid
29.	0.561	0.2241	Valid
30.	0.461	0.2241	Valid

Berdasarkan batas nilai signifikansi korelasi antar variabel yaitu 0,05 sehingga nilai item dikatakan tidak valid jika nilai signifikansi korelasi $< 0,05$, item dikatakan tidak valid jika nilai signifikansi korelasi $> 0,05$.

Berdasarkan uji validitas item yang telah dilakukan, validitas syukur dari 30, 29 item dinyatakan valid dan 1 item dinyatakan tidak valid. Koefisien korelasi yang dinyatakan valid berkisar 0.262-0.637 sedangkan koefisien korelasi yang dinyatakan tidak valid 0.179.

TABEL6
UJI VALIDITAS OPTIMISME

Instrument		Hasil Uji Coba Validitas Skala	Jumlah
Optimisme	Valid	4, 8, 9, 11,	29

		12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36,	
	Tidak valid	1, 2, 3, 5, 6, 7, 10	7
Jumlah			36

TABEL 7

**ANALISIS PERHITUNGAN VALIDITAS
INSTRUMEN OPTIMISME**

No Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
1.	0.163	0.2241	Tidak Valid
2.	0.142	0.2241	Tidak Valid
3.	0.205	0.2241	Tidak Valid
4.	0.498	0.2241	Valid
5.	0.045	0.2241	Tidak Valid
6.	0.063	0.2241	Tidak Valid

7.	0.174	0.2241	Tidak Valid
8.	0.242	0.2241	Valid
9.	0.529	0.2241	Valid
10.	-0.196	0.2241	Tidak Valid
11.	0.551	0.2241	Valid
12.	0.452	0.2241	Valid
13.	0.415	0.2241	Valid
14.	0.518	0.2241	Valid
15.	0.556	0.2241	Valid
16.	0.688	0.2241	Valid
17.	0.487	0.2241	Valid
18.	0.519	0.2241	Valid
19.	0.333	0.2241	Valid
20.	0.407	0.2241	Valid
21.	0.492	0.2241	Valid
22.	0.440	0.2241	Valid
23.	0.624	0.2241	Valid
24.	0.487	0.2241	Valid
25.	0.516	0.2241	Valid
26.	0.582	0.2241	Valid
27.	0.586	0.2241	Valid

28.	0.498	0.2241	Valid
29.	0.533	0.2241	Valid
30.	0.471	0.2241	Valid
31.	0.306	0.2241	Valid
32.	0.334	0.2241	Valid
33.	0.290	0.2241	Valid
34.	0.537	0.2241	Valid
35	0.491	0.2241	Valid
36	0.645	0.2241	Valid

Berdasarkan batas nilai signifikansi korelasi antar variabel yaitu 0,05 sehingga nilai item dikatakan tidak valid jika nilai signifikansi korelasi $< 0,05$, item dikatakan tidak valid jika nilai signifikansi korelasi $> 0,05$.

Berdasarkan uji validitas item yang telah dilakukan, validitas optimisme dari 36 item terdapat 29 item yang dinyatakan valid dan 7 item yang tidak valid atau yang dinyatakan gagal yaitu nomer 1, 2, 3, 5, 6, 7, 10. Koefisien korelasi yang dinyatakan valid berkisar 0.242-0.688, untuk item yang dinyatakan tidak valid koefisien korelasi berkisar -0.196-0.205.

2. Uji Reliabilitas

Sugiono menjelaskan bahwa instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama.¹⁰²

Reliabilitas menurut Azwar sebenarnya mengacu pada konsistensi atau kepercayaan hasil ukur yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Pengukuran yang tidak reliabel akan menghasilkan skor yang tidak dapat dipercaya karena perbedaan skor yang terjadi diantara individu lebih ditentukan oleh faktor eror (kesalahan) dari pada faktor perbedaan yang sesungguhnya.¹⁰³

Uji reliabilitas instrument dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrument sebagai alat ukur. Sehingga hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Koefisien reliabilitasnya yang angkanya berada dalam

¹⁰² Sugiono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung : Alfabeta, 2015), hlm. 343

¹⁰³ Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 67

rentang 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien realibilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi realibilitas. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendahnya realibilitas.¹⁰⁴

Uji realibilitas dapat dilihat pada nilai Cronbach Alfa, jika nilai Cronbach Alfa $>0,60$ konstruk pertanyaan dimensi variabel adalah reliabel. Semakin besar nilai alpha maka akan semakin kecil kesalahan tingkat pengukuran, dengan kata lain konsistensi indikator instrument penelitian memiliki keterendahan.¹⁰⁵ Penghitungan estimasi relibilitas penelitian ini dilakukan dengan bantuan komputer SPSS versi 16.0 *for windows*. Dengan bantuan program SPSS 16.0 *for windows* ditampilkan hasil analisis reliabilitas instrument. Ringkasan analisis alpha instrument selengkapnya tersebut dalam tabel berikut :

¹⁰⁴ Sugiono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 121

¹⁰⁵ Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 83

TABEL 8
PEROLEHAN RELIABILITAS SKALA
SYUKUR

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.837	30

TABEL 9
PEROLEHAN RELIABILITAS SKALA
OPTIMISME

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.860	36

Dalam tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa reliabilitas syukur yang ditunjukkan dari nilai Cronbach Alfa adalah 0,837, dan nilai Cronbach Alfa optimisme adalah 0,860. Jadi dapat disimpulkan bahwa skala syukur dan optimisme yang ditunjukkan dari nilai Cronbach Alfa reliabilitasnya dapat diterima.

G. Teknik Analisis Data

Metode analisis menggunakan uji korelasi untuk melihat hubungan signifikan antara syukur dan optimisme pada penyandang tunadaksa. Karena jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, maka teknik yang dipakai untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah korelasi *Produk moment*. *Korelasi Produk moment* adalah indeks statistik yang digunakan untuk mencari hubungan antara dua kelompok data interval yang tersebar secara linier.¹⁰⁶ Analisis data dilakukan dengan bantuan program software SPSS versi 16.0 *for windows*.

¹⁰⁶Donald Ary, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan* (Terj., Arief Furchan, MA., Ph.D.), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 184

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum YPAC Wisma Bhakti Semarang

1. Sejarah Singkat Berdirinya YPAC Wisma Bhakti Semarang

Yayasan pembinaan anak cacat YPA di Semarang berdiri pada tanggal 19 April 1954 oleh Ibu Milono, istri Residen Semarang pada waktu itu, atas prakarsa Prof. Dr. Dr. Soeharso. Konsep dasar pendirian YPAC karena pada waktu itu terjadi wabah polio Meylitis yang mengenai anak-anak yang menyebabkan cacat tubuh. Kelompok masyarakat menyikapi secara positif dengan kepedulian yang tinggi disertai keikhlasan dalam penanganan secara terpadu dengan membentuk suatu Yayasan Nirlaba yaitu YPAC di Semarang, yang merupakan salah satu cabang dari 16 cabang YPAC seluruh Indonesia.

Pada awal berdirinya YAC menempati sebagian dari ruang anak-anak RSUP (RS.Dr. Kariadi) dengan memberikan layanan fisioterapi, khusus kepada anak-anak cacat polio. Pada saat ruang anak-anak RSUP

dibongkar, maka mulai 1 januari 1955 yayasan menempati garasi pinjaman dari PMI di Bulu. Mengingat semakin banyaknya anak cacat polio yang datang untuk dirawat, maka sangat diperlukan tempat yang lebih luas, sehingga pada bulan nopember 1955 yayasan pindah dari PMI ke gedung di jalan dr. Cipto 310 Semarang.

Pada tanggal 8 september 1962, YPAC Semarang mendapat bantuan gedung dari Yayasan Dana Bantuan Jakarta. Lokasi gedung berada di jalan Seroja No.4 (sekarang bernama jalan KH.A.Dahlan), yang didirikan di atas tanah seluas 5668 M2.Selanjutnya, pelayanan terhadap anak polio ditingkatkan, selain fisioterapi juga membuka asrama, Taman Kanak-Kanak Luar Biasa dan Sekolah Luar Biasa.

Peralatan fisioterapi mendapat bantuan dari UNICEF, sedangkan tempat tidur sebanyak 20 buah mendapat bantuan dari OPS kretek Semarang. Atas anjuran Prof. Dr. Soeharso, maka mulai tanggal 1 mei 1969 YPAC di Semarang, selain 48 menangani anak cacat polio juga menangani anak Cerebral Palsy (CP), baik fisioterapinya maupun pendidikannya.

Pada tahun 1974 Walikota madya Semarang Bapak Hadiyanto menyarankan agar lokasi YPAC dipindahkan ke sampangan, untuk menghindari banjir. Tetapi pengurus keberatan apabila lokasi gedung yayasan dipindah dari jalan KH. A Dahlan No. 4, meskipun Bapak Walikota berjanji akan membuat gedung baru di sampangan, mengingat:

- a. Tempatnya strategis, mudah dijangkau dengan kendaraan umum
- b. Nilai historis yang tidak boleh diabaikan

Alasan tersebut dapat diterima oleh Bapak Walikota, akhirnya YPAC diperkenankan masih tetap berlokasi di jalan KH. A. Dahlan No.4. dengan modal bantuan dari P.N Pertamina maka tahun 1976 dimulai pembangunan gedung YPAC cabang semarang tahap pertama dan pada akhirnya pada tahun 1981 seluruh gedung YPAC selesai dibangun.

YPAC Semarang terletak di Jl. KH. A. Dahlan No 4 Semarang RT 07 RW V kelurahan Pekunden Kecamatan Semarang Tengah.

2. Rehabilitasi Di YPAC Semarang

Anak yang utuh anggota gerakanya tetapi tidak dapat menggerakkan lengan atau tungkainya seperti halnya poliomyelitis dan cerebral palsy, anak tersebut tidak dapat berdiri atau berjalan sehingga tidak dapat melakukan aktifitas kehidupan sehari-hari kecuali dengan bantuan orang lain. Penderita cacat dengan ketidak mampuan (disabilitas) jelas membutuhkan pertolongan. Menolong dan membantu anak cacat dengan ketidak mampuan (disabilitas) memerlukan berbagai usaha yang secara keseluruhan disebut rehabilitasi. Usaha-usaha tersebut diantaranya adalah :

- a. Agar dapat bermain seperti lazimnya anak-anak lain yang tidak cacat
- b. Agar anak dapat merawat dirinya sendiri sesuai dengan usianya
- c. Agar anak usia sekolah dapat menikmati pendidikan
- d. Agar setelah selesai dari pendidikan di YPAC dapat mendapatkan nafkah dan berintegrasi ke masyarakat

Istilah lain untuk usaha-usaha tersebut adalah:

- a. Rehabilitasi medik
- b. Rehabilitasi pendidikan
- c. Rehabilitasi sosial

d. Rehabilitasi kecerdasan

Peranan pokok YPAC terutama dalam bidang rehabilitasi anak. Dengan rehabilitasi bukan berarti membuat anak lumpuh menjadi normal kembali, atau membuat anak cacat mental menjadi normal. Rehabilitasi bertujuan agar sedapat mungkin anak dapat mandiri dalam merawat dirinya, berpendidikan, dapat bergaul di masyarakat dan dapat mencari nafkah.

Dalam rehabilitasi medis ada beberapa pelayanan yang dibutuhkan, diantaranya yaitu

- a. Fisioterapi Berupa relaksasi, terapi manipulasi, latihan keseimbangan, latihan koordinasi, latihan mobilisasi, latihan ambulasi, dan latihan bobath dengan teknik inhibitasi, fasilitasi dan stimulasi latihan dapat diberikan di tempat tidur, di gymnasium, dan di kolam renang.
- b. Terapi okupasi
 - 1) Latihan diberikan dalam bentuk aktifitas permainan, dengan menggunakan lilin lunak, manik-manik, puzzle, dengan berbagai berbagai

bentuk gerakan, ketepatan arah, dan permainan yang memerlukan keberanian

- 2) Aktifitas sehari-hari, misalnya; berpakaian, makan, minum, penggunaan alat perkakas rumah tangga dan aktifitas belajar.
 - 3) Seni keterampilan misalnya; menggunting, menusuk, melipat, menempel dan mengampelas.
- c. Terapi Wicara Pada anak dengan gangguan komunikasi (bicara) dengan latihan dalam bahasa pasif seperti; anggota tubuh, benda-benda di luar dan di dalam rumah dan di sekolah dalam bahasa konsonan, suku kata, kata kalimat, dengan pengucapan huruf hidup (vokal)
- d. Terapi Musik Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kembangkan potensipotensi pada anak yang berkelainan baik fisik, mental, intelektual maupun sosial emosional sehingga mereka akan berkembang menjadi percaya diri. Pelayanan tersebut dengan melihat ritme, nada dan irama, interfal, tarian, drama, cerita, senam, pengenalan alat musik, pengenalan lagu, serta latihan membaca sajak dan puisi.

- e. Psikolog Pemeriksaan kecerdasan, psikoterapi, edukasi pada orang tua dan keluarga agar dapat menghadapi anak dengan kelainan tersebut.
- f. Sosial Medik Memberikan pelayanan mencari data keluarga, sosial, ekonomi, pendidikan, lingkungan tempat tinggal dan sebagainya yang dapat bermanfaat bagi para dokter dan terapis dalam menyusun program rehabilitasi. Selain itu pelayanan yang berhubungan dengan yayasanyayasan sosial lainnya, kantor departemen sosial, rumah sakit, sekolah, sehingga dapat terjalin hubungan erat dengan berbagai instansi yang sangat penting untuk keberhasilan program rehabilitasi.
- g. Orotok Prostetik Memberikan pelayanan pembuatan alat-alat bantu seperti; brace, tongkat ketiak, kaki tiruan, dan kursi roda.
- h. Bina Mandiri Lingkup pelayanan melingkupi
 - 1) Kemandirian yang sesuai dengan aktifitas perawatan diri sendiri, aktifitas di meja makan, aktifitas rumah tangga, aktifitas di kamar tidur, pengenalan alat pertukangan dan kegunaannya, penggunaan alat bantu, dan kegiatan berjalan.

2) Komunikasi

3) Sosialisasi

Selain pelayanan rehabilitasi medik, YPAC Semarang menyediakan Sekolah Luar Biasa D/D1 untuk cerebral palsy dan cacat ganda serta C/C1 untuk retradasi mental dan Unit kerja/Panti Karya (Sheltered Workshop) untuk anak-anak yang karena sifat kecacatannya tidak dapat di lepas untuk bekerja sendiri dan berkompetensi di masyarakat.

3. Landasan Hukum

a. UUD 45 1) Ps 31 ayat 2 2) Ps 34 ayat 3

b. Declaration of human right 1948

c. UU RI no 4 Th 1977 tentang penyandang cacat

d. Resolusi PBB no 48 Th 1998 tentang persamaan kesempatan bagi orang berkelainan

e. UU RI No 4Th 1997 tentang penyandang cacat

f. UU RI No 3 Th 1998 tentang upaya peningkatan kesejahteraan penyandang cacat.

g. Komitmen dakar Th 2000 tentang pendidikan untuk semua

h. UU RI No 2002 tentang perlindungan Anak

- i. UU RI No 20 Th 2003 tentang sisdiknas Ps 3, ps 4, ps, 5, ps 11, ps 12
 - j. UU RI No 11 Th 2009 tentang kesejahteraan sosial.
4. Visi dan Misi YPAC Semarang
- a. Visi YPAC Wisma Bhakti Semarang
 - 1) Setiap manusia mempunyai kedudukan dan harkat yang sama serta mempunyai hak untuk mengembangkan pribadinya
 - 2) Setiap manusia mempunyai rasa kesadaran dan tanggung jawab sosial terhadap sesama manusia dan bangsa
 - 3) Anak adalah sosok yang rentan terhadap kecacatan, oleh karena itu perlu dicegah secara dini dan dibina kesejahteraannya
 - b. Misi YPAC Semarang
 - 1) Mencegah secara dini agar anak tidak cacat
 - 2) Anak dengan kecacatan (penyandang cacat/penca)perlu mendapatkan pelayanan habilitasi dan atau rehabilitasi yang total (total care) terpadu, oleh tim rehabilitasi interdisipliner agar mampu mengembangkan potensi yang

dimiliki secara berkualitas untuk menuju kemandirian

Anak dengan kecacatan harus mendapatkan equalisasi baik dalam kebutuhan dasar maupun kebutuhan khusus

B. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang pada tanggal 4 juni 2018. Pengumpulan data dilakukan pada siswa-siswa YPAC Semarang data dikumpulkan melalui 55 sampel dari jumlah populasi yang ada, Berdasarkan data analisis deskripsi terhadap data – data penelitian dengan menggunakan paket program *SPSS 16.0 for windows*, di dapat deskripsi data yang memberikan gambaran mengenai rata-rata data, simpanan baku, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi, berikut hasil SPSS deksripsi statistik

TABEL 10

DESKRIPSI DATA SYUKUR DAN OPTIMISME

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Syukur	55	76.00	108.00	4937.00	89.7636	8.26856	68.369
Optimisme	55	60.00	102.00	4656.00	84.6545	10.68439	114.156
Valid N (listwise)	55						

Cara lain menganalisis data berdasarkan atas analisis deksripsi terhadap data-data penelitian yaitu dengan menggunakan cara manual yang di harapkan mampu dibaca dengan jelas kondisi siswa-siswi tunadaksa di YPAC Semarang termasuk dalam kategori apa.

1. Analisis Deskripsi Data Penelitian Variabel Syukur

Analisis data deskripsi penelitian variable yang diperoleh dari kelompok subyek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Kemudian data

yang tersedia dibutuhkan lagi perhitungan untuk menentukan

- a. Nilai batas minimum, mengandaikan responden atau seluruh responden menjawab seluruh pernyataan butir jawaban yang mempunyai skor terendah atau 1. Dengan jumlah item 29 . sehingga batas minimum adalah jumlah responden x bobot pertanyaan x bobot jawaban = $1 \times 29 \times 1 = 29$
- b. Nilai batas maksimum, mengandaikan responden atau seluruh pertanyaan butir jawaban yang mempunyai skor tertinggi atau 4 dan jumlah item 29. Sehingga batas maksimum adalah jumlah responden x bobot pertanyaan x bobot jawaban = $1 \times 29 \times 4 = 116$
- c. Jarak antara batas maksimum dan batas minimum = $116 - 29 = 87$
- d. Jarak interval jarak keseluruhan dibagi jumlah kategori = $87 : 4 = 21,75$

TABEL 11
KLASIFIKASI SYUKUR PADA PENYANDANG
TUNADAKSA
DI YPAC SEMARANG

Interval	Kategori	Jumlah Penyandang Tunadaksa di YPAC Semarang	Prosentase
29 – 50,75	Sangat rendah	-	0%
50,75 - 72,5	Rendah	-	0 %
72,5 – 94,25	Tinggi	37	67,2%
94,25 - 116	Sangat tinggi	18	32,7%

Dari hasil olahan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa siswa-siswi tunadaksa di YPAC Semarang memiliki sikap syukur yang relative tinggi.

2. Analisis Deskripsi Data Penelitian Variabel Optimisme
- Analisis data deskripsi penelitian variable yang diperoleh dari kelompok subyek yang diteliti dan tidak di maksudkan untuk pengujian hipotesis. Kemudian data yang tersedia dibutuhkan lagi perhitungan untuk menentukan
- a. Nilai batas minimum, mengandaikan responden atau seluruh responden menjawab seluruh pernyataan butir jawaban yang mempunyai skor terendah atau 1. Dengan jumlah item 29 . sehingga batas minimum adalah jumlah responden x bobot pertanyaan x bobot jawaban = $1 \times 29 \times 1 = 29$
 - b. Nilai batas maksimum, mengandalkan responden atau seluruh pertanyaan butir jawaban yang mempunyai skor tertinggi atau 4 dan jumlah item 29. Sehingga batas maksimum adalah jumlah responden x bobot pertanyaan x bobot jawaban = $1 \times 29 \times 4 = 116$
 - c. Jarak antara batas maksimum dan batas minimum = $124 - 31 = 87$
 - d. Jarak interval jarak keseluruhan dibagi jumlah kategori = $87 : 4 = 21,75$

TABEL 12

KLASIFIKASI OPTIMISME PADA PENYANDANG

TUNADAKSA

DI YPAC SEMARANG

Interval	Kategori	Jumlah Penyandang Tunadaksa YPAC Semarang	Prosentase
29 – 50,75	Sangat Rendah	-	
50,75 – 72,5	Rendah	15	27,3%
72,5 – 94,25	Tinggi	27	49,1%
94,25 – 116	Sangat Tinggi	13	23,6%

Dari hasil olahan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa individu penyandang tunadaksa di YPAC Semarang memiliki sikap optimisme yang relative tinggi

C. Uji Persyaratan Analisis

Untuk melaksanakan analisis korelasi pada uji hipotesis memerlukan beberapa asumsi, diantaranya sample diambil secara acak dari populasi yang diteliti, sample diambil dari populasi yang berdistribusi normal, dan hubungan antar variabel dinyatakan linier.

1. Uji Normalitas

Data dari variabel penelitian diuji normalitas sebarannya dengan menggunakan program SPSS 16.0 *for windows* yaitu menggunakan teknik one sample kolmogorov-smirnov test. Uji tersebut dimaksudkan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu dustribusi variabel-variabel penelitian. Kaidah yang digunakan dalam penentuan sebaran normal atau tidaknya adalah jika ($p > 0,05$) maka sebarannya adalah normal, namun jika ($p < 0,05$) maka sebarannya tidak normal. Dan hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 13**HASIL UJI NORMALITAS****One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.53717014
Most Extreme Differences	Absolute	.145
	Positive	.073
	Negative	-.145
Kolmogorov-Smirnov Z		1.077
Asymp. Sig. (2-tailed)		.196
a. Test distribution is Normal.		

Berdasarkan uji normalitas, pada distribusi skala syukur terhadap skala optimisme diperoleh nilai KS-Z = 1.077 dengan taraf signifikansi 0,196 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas diperlukan untuk mengetahui linier tidaknya hubungan antara variabel bebas terhadap variabel tergantung. Pengestimasian linieritas dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16.0 for windows. Kaidah yang digunakan dalam penentuan sebaran linier atau tidaknya adalah jika ($p < 0,05$) maka sebarannya tidak linier.

TABEL 14
HASIL UJI LINIERITAS

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F
OPT Between Groups (Combined)	3302.095	25	132.084	
IMIS				
ME				
* SYU				
Within Groups	2862.342	29	98.701	

KUR Total	6164.436	54	
-----------	----------	----	--

Berdasarkan uji linieritas, pada distribusi skala syukur terhadap skala optimisme $F_{\text{linier}} = 22.581$ dengan $p = 0.000 (p < 0,05)$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan skala syukur dengan skala optimisme dalam penelitian ini adalah linier.

D. Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis penelitian bertujuan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara syukur dengan optimisme pada penyandang tunadaksa di YPAC Semarang. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik uji korelasi *product moment* dengan menggunakan profram SPSS 16.0 *for windows*. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel di bawah ini

TABEL 15
HASIL UJI KORELASI PRODUCT MOMENT

Correlations

		SYUKU R	OPTIMISM E
SYUKUR	Pearson Correlation	1	.601**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	55	55
OPTIMISM E	Pearson Correlation	.601**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	55	55

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan kecilnya angka korelasi menentukan kuat atau lemahnya hubungan kedua variabel. Patokan angkanya sebagai berikut:

1. $0 - 0.25$ = korelasi sangat lemah (dianggap tidak ada)
2. $> 0.26 - 0.50$ = korelasi cukup

3. $> 0.51 - 0.75 =$ korelasi kuat
4. $> 0.76 - 1 =$ korelasi sangat kuat

Berdasarkan uji hubungan antara syukur dengan optimisme pada individu penyandang tunadaksa di YPAC Semarang diperoleh $r_{xy} = 0,601$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima yaitu terdapat hubungan yang sangat signifikan antara syukur dengan optimisme pada tunadaksa di YPAC Semarang. Hubungan ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa semakin tinggi syukur pada tunadaksa maka semakin tinggi pula optimisme terhadap individu penyandang tunadaksa di YPAC Semarang.

E. Pembahasan Hasil

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan syukur dengan optimisme pada tunadaksa di YPAC Semarang, didapatkan hasil perhitungan dari uji korelasi product moment yaitu $r_{xy} = 0,601$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara syukur dengan optimisme pada siswa-siswi tunadaksa di YPAC Semarang. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini,

adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara syukur dengan optimisme pada tunadaksa di YPAC Semarang.

Hasil olahan data secara statistik pada variabel syukur dalam penelitian ini menunjukkan kategori subjek pada variabel syukur diperoleh 37 subjek dari 55 subjek atau 67,2% dengan interval skor 72,5 – 94,25 memiliki syukur yang tinggi dan pada variabel optimisme diperoleh 27 subjek dari 55 subjek atau 49,1% dengan interval skor nilai berkisar antara 72,5 - 94,25 memiliki optimisme yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata individu penyandang tunadaksa di YPAC Semarang memiliki syukur tinggi dan optimisme yang tinggi.

Penyandang tunadaksa adalah individu penyandang cacat jasmani yang terlihat pada kelainan bentuk tulang otot sendi maupun saraf yang menghambat individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan dan menimbulkan gangguan perkembangan.¹⁰⁷

Setiap individu yang lahir ke dunia mengharapkan dilahirkan secara sempurna fisik dan psikisnya. Tapi tidak

¹⁰⁷Bilqis, *Lebih Dekat Dengan Anak Tunadaksa*, (Diandra Kreatif, 2014), hlm.21

semua yang diharapkan terwujud sama seperti individu penyandang tunadaksa mereka tidak pernah menginginkan terlahir dengan kekurangan pada anggota badannya. Akan tetapi hal ini akan menjadi anugerah apabila individu penyandang tunadaksa dapat mensyukuri segala hal yang terjadi dalam hidupnya, dan berfikir optimis untuk melanjutkan hidup kearah yang lebih baik lagi.

Menurut Al-Ghazali syukur adalah saat individu menyadari bahwa segala nikmat yang ia dapat berasal Allah semata, dan saat ia mengetahui setiap detail tentang kenikmatan yang ada dalam dirinya melalui tubuh, jasad, ruh dan segala kebutuhan dalam hidup maka akan muncul rasa senang kepada sang pemberi nikmat yaitu Allah SWT.¹⁰⁸

Apabila individu penyandang tunadaksa bisa bersikap syukur maka Allah akan menambahkan nikmatnya. Dan apabila ia tidak puas terhadap apa yang dikaruniakan Allah, maka ia termasuk golongan orang yang hasud, yaitu tidak

¹⁰⁸ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 317

bisa menerima segala yang dikaruniakan oleh Allah dan selalu merasa kurang.¹⁰⁹

. Seperti dalam firman Allah

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

“Dan jika kamu sekalian bersyukur atas nikmat yang Aku berikan, maka niscaya akan Aku tambah nikmat-Ku untukmu. Dan jika kamu sekalian kufur atas nikmat-Ku, maka sesungguhnya azab-Ku itu sangat pedih”.
(QS.Ibrahim :7)

Individu menjadi baik apabila menanamkan kebaikan pada dirinya dan cenderung buruk jika menanamkan keburukan pada dirinya, syukur adalah salah satu sifat yang baik. Syukur merupakan pujian kepada sang pemberi nikmat atas kebaikan dan karunia kepada hamba-Nya. Allah membagi manusia menjadi dua kelompok yaitu orang yang bersyukur dan orang yang mengingkari nikmat. Orang yang bersyukur adalah orang yang dicintai Allah dan

¹⁰⁹Muhammad Syafi'ie el-Bantanie, *Dahsyatnya Syukur*, (Jakarta: Qultum Media, 2009), hlm. 66-76

begitupula sebaliknya.¹¹⁰ Oleh karena itu apabila individu penyandang tunadaksa memiliki sikap syukur maka ia akan menerima segala nikmat yang diberikan oleh Allah dan tidak mengingkarinya.

Karna dengan bersyukur maka Allah akan memudahkan jalan bagi individu untuk meraih impian dan kesuksesan yang didambakan. Selama syukur yang dilakukan benar-benar hanya karena Allah. Bersyukur akan terasa mudah bagi individu yang sudah terbiasa melakukannya, tetapi tidak bagi individu yang belum terbiasa. Dan akan sudah untuk individu yang di depan mata selalu tambah kesusahan demi kesusuhan. Namun individu harus terus melatih diri untuk terus bersyukur kepada Allah atas sekecil apapun anugrah yang diberikan-Nya kepada kita.¹¹¹

Optimisme menurut Seligman yaitu pandangan menyeluruh dalam melihat hal baik, berfikir positif, dan mudah memberikan makna bagi diri. Menurut individu

¹¹⁰Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *Sabar dan Syukur, Mengungkap Rahasia di Balik Keutamaan Sabar & Syukur*, (Semarang: Putaka Nuun, 2010), hlm. 196.

¹¹¹ Yudy Effendy, *Sabar dan Syukur*, (Jakarta: Redaksi Qultum Media, 2012), hlm. 15

yang optimis tidak akan takut akan kegagalan, dia akan berusaha bangkit lagi ketika mengalami kegagalan.¹¹²

Begitu pun Individu penyandang tunadaksa, apabila ia memiliki sikap optimis maka ia akan segala sesuatu yang terjadi dalam dirinya adalah yang terbaik, dan tidak mudah menyerah apabila ia mengalami kegagalan. meskipun hal itu tidak mudah jika dibandingkan dengan individu normal lainnya tetapi ia akan berjuang dengan sekuat tenaga karena individu optimis tidak takut akan kegagalan.

Karena kesuksesan bukan suatu kebetulan tapi datang dari usaha yang telah direncanakan dari sekarang. Semakin baik kita mengantisipasi kejadian-kejadian dinasa yang akan datang maka semakin baik pula kehidupan kita nantinya.¹¹³ Individu yang memiliki sikap optimisme sadar bahwa keberhasilan tidak akan diberikan oleh orang lain melainkan dari diri sendiri.

Syukur yang ditunjukkan oleh individu penyandang tunadaksa di YPAC Semarang tergolong tinggi hal ini menunjukkan bahwa individu tunadaksa di YPAC

¹¹²Martin E. P. Seligman, *Menginstal Optimisme*, (Bandung: PT Karya Kita, 2008), hlm. 59

¹¹³ Brian Tracy, *Change Your Thinking Change Your Life*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005), hlm. 341

Semarang memiliki keyakinan yang kuat atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Orang yang mampu bersyukur dengan tiga cara yang dijelaskan oleh Al-Ghazali bahwa apabila individu telah mewujudkan hakikat syukur dan ketiga hal tersebut adalah: meyakini bahwa yang memberikan nikmat hanya Allah, mencintai nikmat dan sang pemberi nikmat, kemudian mengamalkan apa yang dicintai-Nya dan menjauhi yang dilarang-Nya.

Optimisme yang ditunjukkan oleh individu penyandang tunadaksa di YPAC Semarang juga tergolong tinggi hal ini menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki pandangan bahwa kebagaian bersifat permanen (akan terus terjadi dalam situasi berbeda-beda). Kaum optimis juga merasa bertanggung jawab untuk mengusahakan hal-hal yang terjadi. Jika sesuatu yang buruk terjadi, mereka memandang kejadian sementara dan spesifik untuk situasi bersangkutan. Mereka juga realistis bila menyebabkan kejadian buruk terjadi.

Sedangkan kaum pesimis berfikir dengan cara berlawanan yaitu peristiwa baik dianggap sementara, peristiwa buruk dianggap permanen yaitu peristiwa baik terjadi akibat nasib baik atau kebetulan, sedangkan

peristiwa buruk lebih dapat diperkirakan. Kaum pesimis juga sering sembarangan dalam menetapkan siapa yang saja yang salaj.Iacenderung menyalahkan diri sendiri atas segala kejadian buruk, atau menyalahkan orang lain.¹¹⁴

Individu yang optimis mampu menghasilkan sesuatu yang lebih baik untuk masa depannya, tidak takut gagal dan terus mencoba saat gagal. Seligman dalam teorinya mengatakan individu yang optimis akan memandang sesuatu yang tidak menyenangkan itu sifatnya hanya sementara sedangkan sesuatu yang menyenangkan akan berlangsung selamanya.

Saat individu memiliki sikap syukur dan sadar bahwa segala sesuatu yang telah ia dapat berasal dari Allah maka ia akan mempercayai bahwa setiap ujian yang diberikan Allah tidak pernah diluar batas kemampuannya, ia juga percaya ujian yang menyimpannya berasal dari faktor luar dan keberhasilan akan terjadi apabila ia berusaha karena kesuksesan akan di dapat dari usaha.

¹¹⁴ Lawrance E Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, Penerjemah: Alex Tri Kantjono (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 101.

BAB V

PENUTUP

Bab ini akan menguraikan kesimpulan hipotesis dari analisis seperti yang diuraikan pada bab sebelumnya, dan saran untuk YPAC Semarang dan penelitian yang akan data. Pada bagian pertama akan dijelaskan secara ringkas mengenai kesimpulan hasil hipotesis. Pada bagian berikutnya secara teoritis dan saran praktis

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini didapatkan hasil $r_{xy} = 0,601$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan syukur dengan optimisme pada tunadaksa di YPAC Semarang. Hasil tersebut bisa dilihat hasil uji hipotesis diperoleh variabel syukur dibagi dalam 4 kategori yaitu sangat rendah, rendah, tinggi, dan sangat tinggi. Dengan klasifikasi 0 dari 55 subjek dengan interval skor 29-50,75 atau 0% tunadaksa di YPAC Semarang dengan syukur yang sangat rendah, 0 dari 55 subjek dengan interval skor 50,75-72,5 atau 0% tunadaksa di YPAC Semarang dalam kondisi syukur rendah, 37 dari 55 subjek dengan interval 72,5-94,25

atau 67,2% tunadaksa di YPAC Semarang dengan syukur yang tinggi, dan 18 dari 55 subjek dengan interval 94,25-116 atau 32,7% tunadaksa di YPAC Semarang dalam kondisi syukur yang sangat tinggi.

Variabel optimisme dibagi menjadi 4 kategori yaitu sangat rendah, rendah, tinggi dan sangat tinggi. Dengan klasifikasi 0 dari 55 subjek dengan interval 29-50,75 atau 0% tunadaksa di YPAC Semarang dalam kondisi optimisme yang sangat rendah, 15 dari 55 subjek dengan interval 50,75-72,5 atau 27,3 % tunadaksa di YPAC Semarang dalam kondisi optimisme yang rendah, dan 27 dari 55 subjek dengan interval 72,5-94,25 atau 49,1% tunadaksa di YPAC Semarang dalam kondisi optimisme yang tinggi, dan 13 dari 55 subjek dengan interval 94,25-116 atau 23,6% tunadaksa di YPAC Semarang dalam kondisi optimisme yang sangat tinggi.

Dilihat dari hasil perhitungan SPSS 16.0 *for windows*, maka korelasi antarvariabel syukur dengan optimisme menunjukkan angka 0,601. Angka ini menunjukkan adanya korelasi yang kuat dan searah. Hal ini berarti jika syukur tinggi maka optimisme tinggi

pula. Dalam penelitian ini terlihat angka $0,000 < 0,01$ artinya korelasi sangat signifikan pada taraf 0,01 maka hubungan kedua variabel tersebut sangat signifikan dengan tingkat kepercayaan sebesar 99%. Berdasarkan hasil perhitungan ini maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima, artinya semakin tinggi syukur maka semakin tinggi pula optimisme nya

B. Saran

Berkaitan dengan hasil penelitian dan simpulan yang telah disajikan, selanjutnya peneliti mengajukan saran-saran yang sekiranya dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak terkait atas hasil penelitian ini. Adapun saran-saran yang akan disampaikan sebagai berikut :

1. Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang
Peningkatan fasilitas pelayanan dalam bidang rehabilitasi baik dari segi peralatan maupun tenaga medis. Hal ini diperlukan untuk memberikan perawatan yang optimal kepada warga difabel, karena dengan kebutuhan khusus tersebut siswa-

siswi YPAC membutuhkan perhatian lebih di bidang kesehatan. Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang juga diharapkan untuk selalu berusaha menjadi pelopor dalam memperjuangkan hak-hak individu difabel di Indonesia. Khususnya di Semarang.

2. Bagi Pemerintah

Sebagai instansi resmi Negara, pemerintah diwajibkan untuk memenuhi kebutuhan negaranya termasuk di dalamnya warga Negara difabel yang memiliki kekurangan fisik maupun mental. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan untuk terus meningkatkan pelayanan, sarana dan prasarana yang mendukung untuk memenuhi hak-hak warga difabel terutama di bidang pendidikan, kesehatan, aksesibilitas, dan kesejahteraan sosial.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

a) Untuk penelitian dengan variabel yang sama dengan penelitian ini, diharapkan untuk meneliti di tempat yang berbeda dengan latar belakang yang berbeda

- b) Dengan diterimanya hasil penelitian ini maka perlu adanya penelitian lebih dalam tentang syukur dengan metode yang lebih kompleks baik metode kuantitatif maupun kualitatif. Disarankan kepada peneliti selanjutnya agar menggunakan gabungan metode kualitatif dan kuantitatif, agar didapatkan hasil yang lebih mendalam dan akurat
- c) Diharapkan pada penelitian yang akan datang jumlah sampel yang digunakan bisa lebih banyak. Dengan sampel yang lebih banyak, maka hasil analisis dari penelitian yang didapatkan akan lebih akurat.

Lampiran

IDENTITAS RESPONDEN

Nama	
Kelas	
Jenis Kelamin	

KUESIONER SYUKUR

Di bawah ini terdapat beberapa pernyataan dengan berbagai kemungkinan jawaban. Saudara diminta untuk memilih salah satu dari pilihan jawaban yang tersedia sesuai dengan keadaan diri saudara yang sebenarnya. Caranya dengan member tanda check list (✓) pada salah satu pilihan yang sesuai dengan jawaban saudara. Dalam hal ini tidak ada jawaban yang baik dan buruk, benar atau salah tetapi isilah sesuai dengan penghayatan saudara tentang diri saudara sendiri.

Adapun pilihan jawaban tersebut adalah :

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

Contoh :

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya selalu percaya bahwa Tuhan Maha baik	✓			

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya percaya segala hal yang saya terima adalah nikmat yang Tuhan berikan				
2	Sering saya berfikir, kenapa saya tidak seberuntung anak-anak lainnya, ini membuat saya sedih				
3	Saya rasa semua yang saya miliki sudah mampu untuk membuat saya bahagia				
4	Menurut saya, sedikit sekali orang yang memberikan				

	manfaat untuk saya				
5	Saya merasa teman-teman di YPAC sangat berharga bagi saya				
6	Saya merasa Tuhan tidak adil pada saya				
7	Ketika keinginan saya belum diwujudkan Tuhan, saya tetap yakin bahwa itulah yang terbaik bagi saya				
8	Saya merasa beruntung dilahirkan di dunia ini				
9	Saya merasa keterbatasan yang saya miliki membuat saya terpuruk				
10	Kebaikan yang diberikan orang lain tidak terlalu berperan untuk kebahagiaan saya				
11	Saya tidak bahagia dengan keadaan saya saat ini				
12	Ketika saya menerima				

	karunia saya langsung mengucapkan pujian kepada Tuhan				
13	Saya beribadah hanya saat keinginan saya terwujud				
14	Saya lebih sering merasakan kebahagiaan dari pada kesedihan dalam hidup meskipun dengan keterbatasan yang saya miliki				
15	Keberhasilan yang saya dapat adalah pemberian dari Tuhan				
16	Saya yakin musibah yang saya alami memiliki hikmah yang positif				
17	Saya merasa senang dengan apapun yang Tuhan beri di dalam hidup saya				
18	Berdoa sebelum melakukan kegiatan adalah kebiasaan saya				

19	Saya selalu membaca pujian kepada Tuhan selesai beribadah				
20	Saya senang membantu teman yang membutuhkan pertolongan				
21	saya yakin, meskipun memiliki keterbatasan, saya di lahirkan ke dunia untuk menjadi manusia yang bermanfaat				
22	Saya menyadari Tuhan selalu memberikan pertolongan ketika saya susah				
23	Saya menyadari bahwa Tuhan senantiasa memberikan kebaikan kepada hamba-Nya				
24	Saya percaya Tuhan Maha Pemberi segala				
25	Saya merasa senang dengan pemberian apapun yang				

	Tuhan berikan pada saya				
26	Saya merasa tidak beruntung dengan keadaan yang saya miliki				
27	Saya merasa nikmat yang Tuhan beri tidak adil				
28	Saya merasa kesal saat usaha yang saya lakukan tidak berhasil				
29	Hal baik yang saya terima tidak lepas dari usaha, doa dan ibadah rutin yang saya lakukan				
30	Setelah melakukan ibadah saya merasa hati saya tenang ¹¹⁵				

KUESIONER OPTIMISME

¹¹⁵ Diyah Ambar Berlita, *Hubungan Antara Sikap Syukur Dengan Kesejahteraan Subjektif Siswa MAN Yogyakarta 1*, (Yogyakarta, 2014), hlm 100

Di bawah ini terdapat beberapa pernyataan dengan berbagai kemungkinan jawaban. Saudara diminta untuk memilih salah satu dari pilihan jawaban yang tersedia sesuai dengan keadaan diri saudara yang sebenarnya. Caranya dengan member tanda check list (✓) pada salah satu pilihan yang sesuai dengan jawaban saudara. Dalam hal ini tidak ada jawaban yang baik dan buruk, benar atau salah tetapi isilah sesuai dengan penghayatan saudara tentang diri saudara sendiri.

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Setiap hari saya merasa bergairah dan bersemangat				
2	Selalu ada harapan masa depan yang lebih baik bagi kehidupan saya				
3	Saya yakin saya bisa berbuat banyak hal meskipun saya memiliki keterbatasan				
4	Saya merasa tidak mampu lagi menghadapi hidup ini				

5	Saya kadang merasa sedih dan putus asa, tetapi saya tetap menjalani hidup dengan penuh semangat				
6	Saya yakin hari esok pasti lebih baik dari hari kemarin				
7	Saya bisa mengerjakan banyak hal yang bermanfaat bagi saya maupun orang lain.				
8	Saya tidak pernah membiarkan diri saya terlalu lama berada dalam kesedihan				
9	Saya merasa tidak berdaya dan tidak bersemangat menjalani hidup				
10	Saya yakin pasti ada hikmah dari setiap kejadian yang saya alami				
11	Dengan keadaan saya saat ini saya merasa tidak mampu bersaing dengan orang lain				
12	Saya terus menerus menyesali keadaan saya				
13	Kebahagiaan saya terletak pada				

	bagaimana saya menghadapi hidup				
14	Tidak selamanya saya akan bernasib sial, suatu saat saya akan bernasib baik				
15	Kesusahan itu hanya bersifat sementara, dan saya yakin saya bisa mengatasinya				
16	Saya merasa semua impian dan harapan saya sudah tidak mungkin lagi saya capai				
17	Saya merasa diri saya tidak berguna dan tidak ada harganya di masyarakat				
18	Kegagalan yang saya alami merupakan pelajaran yang sangat baik bagi saya untuk menjadi lebih baik di masa depan				
19	Saya tidak perlu menyalahkan siapa-siapa terhadap keadaan saya saat ini				
20	Saya masih memiliki kesempatan untuk menjadi orang yang berhasil				

	di masa depan				
21	Apapun kondisi saya, tidak akan menghalangi aktivitas saya di dalam lingkungan masyarakat				
22	Saya optimistis akan peluang saya di masa depan				
23	Saya tidak tahu harus berbuat apa untuk mengisi waktu saya				
24	Saya tahu saya harus berjuang sekuat tenaga untuk meraih kesuksesan di masa depan				
25	Saya harus berbuat yang lebih baik di masa depan untuk memperbaiki kehidupan saya				
26	Saya sudah tidak memiliki cita-cita atau keinginan apapun yang ingin saya wujudkan				
27	Saya bingung apa yang harus saya lakukan dengan keterbatasan yang saya miliki				
28	Saya tidak merasa malu dengan kondisi saya di hadapan orang lain				

29	Saya yakin memiliki suatu kelebihan yang akan membuat saya bangga				
30	Tidak ada masalah dalam hidup ini yang tidak bisa diatasi dan diselesaikan				
31	Saya tidak perlu menyesali apa yang sudah terjadi. Saya harus tetap focus menata masa depan saya				
32	Saya menikmati hidup saya karena saya sangat mencintai diri saya sendiri				
33	Saya sudah tidak memiliki angan-angan atau cita-cita yang ingin saya wujudkan dengan keterbatasan yang saya miliki				
34	Kesuksesan merupakan hal yang mustahil bagi orang yang telah mengalami kecacatan				
35	Saya tidak bisa menyelesaikan setiap masalah yang saya hadapi				
36	Tunadaksa berarti diri saya sudah				

	tidak lagi memiliki manfaat apapun ¹¹⁶				
--	--	--	--	--	--

HASIL UJI DATA

Dengan Program SPSS 16.0 *for windows*

Analisis Uji Validitas dan Reliabilitas Angket Uji Coba Syukur
Pada Tunadaksa

¹¹⁶ Ines Larasati, *Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Optimisme dengan Subjektive Well-Being pada Remaja Tunadaksa di BBRSD PROF. DR. Soeharso Surakarta*, (Surakarta: 2007), h. 104

		TOTAL
P1	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.294* .030 55
P2	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.483** .000 55
P3	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.581** .000 55
P4	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.179 .192 55
P5	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.265 .050 55
P6	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.314* .019 55
P7	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.406** .002 55
P8	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.384** .004 55
P9	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.529** .000 55
P10	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.262

.637"
.000
55
.490"
.000
55
.449"
.001
55
.604"
.000
55
.396"
.003
55
.512"
.000
55
.361"
.007
55
.439"
.001
55
.553"
.000
55
.351"
.009

1

P21	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.351** .009 55
P22	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.526** .000 55
P23	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.378** .004 55
P24	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.355** .008 55
P25	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.305' .023 55
P26	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.510** .000 55
P27	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.263 .052 55
P28	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.313' .020 55
P29	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.561** .000 55

Berdasarkan tabel perbandingan r tabel dan r hitung maka:

No Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
1.	0.294	0.224	Valid
2.	0.483	0.224	Valid
3.	0.581	0.224	Valid
4.	0.179	0.224	Tidak Valid
5.	0.265	0.224	Valid
6.	0.314	0.224	Valid
7.	0.406	0.224	Valid
8.	0.384	0.224	Valid
9.	0.529	0.224	Valid
10.	0.262	0.224	Valid
11.	0.637	0.224	Valid
12.	0.490	0.224	Valid
13.	0.449	0.224	Valid
14.	0.604	0.224	Valid
15.	0.396	0.224	Valid
16.	0.512	0.224	Valid
17.	0.361	0.224	Valid
18.	0.439	0.224	Valid

19.	0.553	0.224	Valid
20.	0.351	0.224	Valid
21.	0.351	0.224	Valid
22.	0.526	0.224	Valid
23.	0.378	0.224	Valid
24.	0.355	0.224	Valid
25.	0.305	0.224	Valid
26.	0.510	0.224	Valid
27.	0.263	0.224	Valid
28.	0.313	0.224	Valid
29.	0.561	0.224	Valid
30.	0.461	0.224	Valid

HASIL UJI DATA

Dengan Program SPSS 16.0 *for windows*

Analisis Uji Validitas dan Reliabilitas Angket Uji Coba Syukur
Pada Tunadaksa

		TOTAL
VAR00001	Pearson Correlation	.163
	Sig. (2-tailed)	.235
	N	55
VAR00002	Pearson Correlation	.142
	Sig. (2-tailed)	.300
	N	55
VAR00003	Pearson Correlation	.205
	Sig. (2-tailed)	.134
	N	55
VAR00004	Pearson Correlation	.498**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	55
VAR00005	Pearson Correlation	.045
	Sig. (2-tailed)	.743
	N	55
VAR00006	Pearson Correlation	.063
	Sig. (2-tailed)	.649
	N	55
VAR00007	Pearson Correlation	.174
	Sig. (2-tailed)	.203
	N	55
VAR00008	Pearson Correlation	.242
	Sig. (2-tailed)	.075
	N	55
VAR00009	Pearson Correlation	.529**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	55
VAR00010	Pearson Correlation	-.196
	Sig. (2-tailed)	.151
	N	55
VAR00011	Pearson Correlation	.551**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	55

VAR00012	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.452** .001 55
VAR00013	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.415** .002 55
VAR00014	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.518** .000 55
VAR00015	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.556** .000 55
VAR00016	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.688** .000 55
VAR00017	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.487** .000 55
VAR00018	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.519** .000 55
VAR00019	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.333* .013 55
VAR00020	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.407** .002 55
VAR00021	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.492** .000 55
VAR00022	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.440** .001 55

VAR00023	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.624** .000 55
VAR00024	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.487** .000 55
VAR00025	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.516** .000 55
VAR00026	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.582** .000 55
VAR00027	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.586** .000 55
VAR00028	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.498** .000 55
VAR00029	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.533** .000 55
VAR00030	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.471** .000 55
VAR00031	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.306* .023 55
VAR00032	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.334* .013 55
VAR00033	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.290* .032 55

VAR00034	Pearson Correlation	.537**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	55
VAR00035	Pearson Correlation	.491**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	55
VAR00036	Pearson Correlation	.645**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	55
TOTAL	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	55

Berdasarkan tabel perbandingan r tabel dan r hitung maka:

No Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
1.	0.163	0.2241	Tidak Valid
2.	0.142	0.2241	Tidak Valid
3.	0.205	0.2241	Tidak Valid
4.	0.498	0.2241	Valid
5.	0.045	0.2241	Tidak Valid
6.	0.063	0.2241	Tidak Valid

7.	0.174	0.2241	Tidak Valid
8.	0.242	0.2241	Valid
9.	0.529	0.2241	Valid
10.	-0.196	0.2241	Tidak Valid
11.	0.551	0.2241	Valid
12.	0.452	0.2241	Valid
13.	0.415	0.2241	Valid
14.	0.518	0.2241	Valid
15.	0.556	0.2241	Valid
16.	0.688	0.2241	Valid
17.	0.487	0.2241	Valid
18.	0.519	0.2241	Valid
19.	0.333	0.2241	Valid
20.	0.407	0.2241	Valid
21.	0.492	0.2241	Valid
22.	0.440	0.2241	Valid
23.	0.624	0.2241	Valid
24.	0.487	0.2241	Valid
25.	0.516	0.2241	Valid
26.	0.582	0.2241	Valid
27.	0.586	0.2241	Valid

28.	0.498	0.2241	Valid
29.	0.533	0.2241	Valid
30.	0.471	0.2241	Valid
31.	0.306	0.2241	Valid
32.	0.334	0.2241	Valid
33.	0.290	0.2241	Valid
34.	0.537	0.2241	Valid
35	0.491	0.2241	Valid
36	0.645	0.2241	Valid

Dalam analisis reliabilitas SPSS 16.0 hasilnya dapat dilihat pada kolom Cronbach's Alpha pada hasil output SPSS seperti dibawah ini :

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.837	30

Berdasarkan perbandingan alpha dengan r tabel, Ho diterima jika $\alpha > r$ tabel, Ho ditolak jika $\alpha < r$ tabel. Karena nilai alpha (0.837) $>$ r tabel (0.224) maka angket ini dikatakan reliabel.

DESKRIPSI DATA SYUKUR DAN OPTIMISME

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Syukur	55	76.00	108.00	4937.00	89.7636	8.268
Optimisme	55	60.00	102.00	4656.00	84.6545	10.684
Valid N (listwise)	55					

HASIL UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		
Normal Parameters ^a	Mean	.00000
	Std. Deviation	8.537170
Most Extreme Differences	Absolute	.1
	Positive	.0
	Negative	-.1
Kolmogorov-Smirnov Z		1.0
Asymp. Sig. (2-tailed)		.1
a. Test distribution is Normal.		

HASIL UJI LINIERITAS

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
MIS Between Groups (Combined)	3302.095	25	132.084	1.338	
Linearity	2228.740	1	2228.740	22.581	
Deviation from Linearity	1073.355	24	44.723	.453	

Within Groups

2862.342

29

98.701

Total

6164.436

54

HASIL UJI KORELASI PRODUK MOMENT

Correlations

		SYUKU R	OPTIMISM E
SYUKUR	Pearson Correlation	1	.601**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	55	55
OPTIMISM E	Pearson Correlation	.601**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	55	55

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).